

**TRANSFORMASI SPIRITUAL:  
STUDI FENOMENOLOGI EKSISTENSI, AKTUALISASI, DAN  
TRANSENDENSI PADA DISABILITAS FISIK DI SURAKARTA**



**Oleh:  
Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti  
NIM: 20200012101**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Art (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

**YOGYAKARTA  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-498/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Transformasi Spiritual: Studi Fenomenologi Eksistensi, Aktualisasi, Dan Transendensi pada Disabilitas Fisik di Surakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAHROTUSANI AULIA NURRUBIYANTI, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012101  
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.

SIGNED

Valid ID: 648195d8883bb



Penguji II

Zulkipli Lessy,  
S.Ag.,S.Pd.,M.Ag.,M.S.W.,Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 64815407050e6



Penguji III

Jamil Suprihatiningrum, S.Pd.Si., M.Pd.Si.,  
Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 6477c999007f



Yogyakarta, 30 Mei 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 64829be38cd0d

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti  
NIM : 20200012101  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang telah ada sumber rujukannya.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Hormat Saya



Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti  
NIM. 20200012101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti  
NIM : 20200012101  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Hormat Saya



Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti  
NIM. 20200012101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TRANSFORMASI SPIRITUAL: STUDI FENOMENOLOGI EKSISTENSI,  
AKTUALISASI, DAN TRANSENDENSI PADA DISABILITAS FISIK DI  
SURAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti  
NIM : 20200012101  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 19 Mei 2023  
Pembimbing



Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memotret kompleksitas disabilitas yang tidak sejak lahir, beserta peran agama, dinamika sosial-psikologis, hingga bertransformasi menjadi individu yang menerima keadaan.

Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi deskriptif, mazhab Husserl. Pertimbangan pemilihan ini dari pada fenomenologi interpretatif antara lain, *pertama*, peneliti tetap menjaga jarak dari responden, karena peneliti bukan difabel, sehingga tidak tepat kiranya mencampurkan, atau melibatkan diri. *Kedua*, kecenderungan lebih kepada epistemologi, bukan pada ontologi. Seperti Husserl, bahwa tujuannya adalah mengungkapkan pengalaman hidup manusia, dengan seutuh, dan mendalam. Narasumber penelitian ini berjumlah delapan orang, ditambah satu stakeholder. Kriteria lebih khususnya: sudah melewati masa disabilitas minimal lima tahun, usia minimal 17 tahun, dan bermukim di Surakarta. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan teknik analisis menggunakan *taxonomic analysis*. Penelitian ini menggunakan dua teori, yakni aktualisasi diri Maslow, dan eksistensialisme Sartre.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para difabel mengalami tiga macam transformasi: personal, spiritual, dan emosi. Secara personal ada beberapa narasumber yang berubah secara kepribadian menjadi lebih positif. Transformasi emosi sudah dilalui oleh semua narasumber, mereka sudah menerima keadaan dan tidak ada dendam pada orang yang pernah menyakiti. Dalam transformasi spiritual, tidak semua narasumber mengalaminya. Kunci utama transformasi spiritual adalah adanya refleksi, penemuan hikmah, dan munculnya kesadaran religius. Dalam ranah aktualisasi, mayoritas difabel kembali mencari bentuk aktualisasi baru karena aktualisasi lama sering tereksklusi karena keterbatasan akses. Dalam ranah eksklusi sosial, emosi negatif sangat berdampak pada diri difabel. Karena adanya eksklusi, diskriminasi, dan *bully*, para difabel sering menggunakan emosi ini sebagai modus eksistensi.

**Kata kunci:** transformasi, spiritual, fenomenologi, emosi, inklusi, eksklusi

## ABSTRACT

The purpose of this study is to photograph the complexity of disability that is not born from birth, along with the role of religion, socio-psychological dynamics, to transform into individuals who accept the situation.

This research approach is descriptive phenomenology, the Husserl school. Considerations for this selection rather than interpretive phenomenology include, first, the researcher keeps his distance from the respondents, because the researcher is not a person with disabilities, so it would not be right to mix, or get involved. Second, the tendency is more towards epistemology, not on ontology. Like Husserl, that his goal is to express human life experience, completely and deeply. The sources for this research were eight people, plus one stakeholder. More specific criteria: have passed the disability period of at least five years, minimum age of 17 years, and live in Surakarta. Data collection using interviews, observation, and analysis techniques using taxonomic analysis. This study uses two theories, namely Maslow's self-actualization, and Sartre's existentialism.

The findings of this study indicate that people with disabilities experience three kinds of transformations: personal, spiritual, and emotional. Personally, there were several interviewees who changed their personality to be more positive. All sources have gone through emotional transformation, they have accepted the situation and have no grudges against people who have hurt them. In spiritual transformation, not all sources experience it. The main key to spiritual transformation is reflection, discovery of wisdom, and the emergence of religious awareness. In the realm of actualization, the majority of persons with disabilities are again looking for new forms of actualization because old actualizations are often excluded due to limited access. In the realm of social exclusion, negative emotions greatly impact persons with disabilities. Because of exclusion, discrimination, and bullying, people with disabilities often use this emotion as a mode of existence.

**Keywords:** transformation, spiritual, emotion, inclusion, exclusion.

## MOTTO

*Karena terpaku pada bentuk, engkau tak menyadari makna. Bila engkau bijak,  
ambillah mutiara dari cangkangnya.*

Rumi<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, (Jakarta: Serambi, 1999), 1.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Almamater tercinta Program Pascasarjana Prodi *Interdisciplinary Islamic  
Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## **KATA PENGANTAR**

Naskah ini merupakan saksi bisu perjuangan saya menapaki fase baru kehidupan, yakni menikah. Bersamaan dengan persiapan segala macam keperluan, adat, dan berbagai cobaan sebelum menikah, saya berusaha tetap fokus menyelesaikan tugas akademik ini. Naskah ini bisa dikatakan anak intelektual saya yang sudah berkembang menjadi lebih dewasa. Karena sebelumnya saya telah menulis dengan tema hampir serupa saat skripsi, namun tentang anak berkebutuhan khusus autisme. Pada kesempatan ini, saya berusaha mengeksplorasi lebih jauh dengan melihat disabilitas fisik dan konteks kemasyarakatan yang ada.

Berkat kerja keras tak kenal waktu dan tak kenal tempat, saya bertemu dengan berbagai narasumber. Ketika bertemu mereka, saya berusaha mendekati secara personal, salah satunya dengan berkunjung ke rumah mereka. Dari usaha ini, saya melihat kompleksitas disabilitas dengan berbagai keterbatasan hingga eksklusi sosial yang mereka alami. Mereka telah memberi saya banyak pelajaran hidup tentang bagaimana berjuang, bertahan, dan mensyukuri nikmat Allah. Karena itu, saya ingin berterimakasih kepada narasumber dan kepada mbak Isti, mbak Hermin dan teman-teman PPRBM Solo yang bersedia membantu menjembatani pertemuan saya dengan narasumber.

Selain dinamika lapangan di atas, naskah ini tidak akan terwujud tanpa berbagai masukan terutama dari Kaprodi Dr. Nina Mariani Noor, Dr. Achmad Fauzi, dan pembimbing saya Zulkipli Lessy, Ph.D yang begitu luar biasa kritis. Tidak lupa, kepada

semua civitas akademik UIN Sunan Kalijaga, dari Rektor sampai jajaran terbawah, terima kasih sudah memfasilitasi dengan sangat baik.

Karena saya bisa lanjut kuliah hingga menyelesaikan studi ini, saya ingin berterima kasih kepada Ibu, Ayah dan ibu, bapak mertua saya yang begitu luar biasa Sa, kuat, dan selalu mendukung anak mereka sampai pada titik ini. Juga kepada kakak saya, terima kasih sudah mengajarkan bagaimana menjadi perempuan yang baik; demikian juga kepada adik saya Safira dan Tata dengan segala macam kemanjaan sepaket dengan kelucuannya. Tidak lupa kepada suami saya tercinta, tanpa dukungan dan kesabarannya semua terasa berat, terima kasih atas semuanya. Tidak lupa juga kepada guru-guru intelektual dan spiritual yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya sampaikan terima kasih atas segala bimbingannya, salam takdzim.

Surakarta, 19 Mei 2023

Zahrotusani Aulia Nurrubiyanti

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoretis.....	11
1. Akar Teori Aktualisasi Diri Abraham Maslow.....	11
2. Aktualisasi dan Transendensi .....	17
3. Eksistensialisme dan Aktualisasi.....	22
F. Metode Penelitian .....	31
1. Sumber Data Penelitian .....	31
2. Pendekatan Penelitian .....	31
3. Teknik Pengumpulan Data.....	32
4. Teknik Analisis Data .....	35

5. Keabsahan Data .....	36
6. Sistematika Pembahasan.....	36
<b>BAB II .....</b>	<b>37</b>
<b>POTRET DIFABEL, DINAMIKA SOSIAL, DAN INKLUSIVITAS KOTA SURAKARTA .....</b>	<b>37</b>
A. Awal Menjadi Difabel .....	37
B. Dinamika Sosial: Pola Asuh, <i>Supporting</i> , dan <i>Bullying</i> .....	43
C. Surakarta Kota Inklusi? .....	51
<b>BAB III.....</b>	<b>56</b>
<b>MOTIVASI, TRANSFORMASI, DAN BENTUK AKTUALISASI .....</b>	<b>56</b>
A. Motivasi dan Kebangkitan.....	56
B. Transformasi, Membentuk Karakter Baru? .....	63
C. Transformasi Spiritualitas Religius .....	74
D. Aktualisasi dan Transendensi .....	77
<b>BAB IV .....</b>	<b>85</b>
<b>TRANSFORMASI EMOSI, DAN DINAMIKA EKSISTENSI, INKLUSI DAN EKSKLUSI .....</b>	<b>85</b>
A. Transformasi Emosi, Eksistensi, dan Kesadaran.....	85
B. Inklusi, dan Eksklusi.....	90
<b>BAB V.....</b>	<b>95</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran dan Rekomendasi.....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>165</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Komparasi Eksistensialisme dan Aktualisasi.....	28
Tabel 1. 2 Pedoman Wawancara.....	34
Tabel 2.1 Peran dan Dinamika Lingkungan.....	51
Tabel 3.1 Bentuk Motivasi.....	61



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Piramida Motivasi Maslow .....	14
Gambar 1.2 Konstruksi Aktualisasi dan Transendensi .....	21
Gambar 1.3 Konsep Eksistensialisme Sartre .....	26
Gambar 1. 4 Theoretical Framework .....	30
Gambar 3.1 Transformasi Personal.....	67



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembahasan tema mewujudkan agama yang inklusif dan merangkul disabilitas cenderung meningkat. Nahdlatul Ulama (NU), dalam Bahtsul Masail Maudhu'iyah 2021, telah memutuskan status orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) mempunyai hak yang sama, dan harus difasilitasi.<sup>2</sup> Sebelumnya, dalam Musyawarah Nasional (Munas) NU 2017, telah dibahas pandangan fikih tentang disabilitas fisik.<sup>3</sup> Sebab itu, Bahtsul Masail 2021 ini merupakan kelanjutan sekaligus pelengkap pandangan agama tentang disabilitas. Langkah NU terbilang maju, namun Islam pada umumnya masih terbilang baru dalam penyusunan gagasan, atau baru dalam tahap awal untuk mempertegas tafsir keagamaan yang inklusif. Jika dibandingkan dengan Protestan dan Katolik, mereka sudah lama melakukannya atau sudah dalam taraf lanjut. Terlihat dalam ajarannya ada tema inklusif telah ditetapkan menjadi salah satu unsur iman dan menjadi bagian gerakan keagamaan.<sup>4</sup>

Adanya pemikiran dan gerakan agama seperti di atas sangat membantu mengatasi berbagai masalah disabilitas, baik dalam taraf nasional hingga internasional. Dalam pandangan internasional, *World Health Organization* (WHO) mengindikasikan disabilitas mempunyai ciri: adanya gangguan fungsi dan struktur tubuh, sehingga

---

<sup>2</sup> Majalah Nahdlatul Ulama Aula, edisi Januari 2022, 15-16.

<sup>3</sup> <https://nu.or.id/fiqih-difabel/islam-dan-penguatan-hak-penyandang-disabilitas-8RU9p> (diakses 12/04/2022, pukul 19.29).

<sup>4</sup> Yohanes Wele Hayon, "Disabilitas Dalam Teologi Katolik: Dari Liberalisme ke Politik Kasih", *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 6, no. 2 (2019): 243.

membatasi berbagai aktivitas, hingga membatasi partisipasi.<sup>5</sup> Definisi WHO ini berakar dari stigma tentang disabilitas yang dianggap cacat, tidak cukup punya kemampuan, dan menjadi beban masyarakat. Pandangan negatif ini tumbuh dan berkembang termasuk di Indonesia. Meskipun Indonesia sudah meresmikan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang disabilitas, yang mengatur pendefinisian, penyebutan, hingga hak mereka. Namun, stigma negatif pada disabilitas tidak mudah luntur. Sekalipun disabilitas itu adalah orang yang paham agama (ulama), stigma disabilitas sebagai cacat, dan pandangan negatif lainnya tetap melekat.<sup>6</sup>

Stigma itu pada akhirnya berdampak negatif pada difabel, dan ini bisa dibagi dalam dua ranah. *Pertama* sosial, seorang difabel memang mempunyai kekurangan fisik atau mental, ini fakta. Namun, kekurangan ini bisa berdampak menjadi lebih negatif karena stigma sosial yang dilabeli oleh masyarakat. Meskipun mempunyai kekurangan, difabel tetap mempunyai kelebihan, dan ini berlaku umum. Stigma ini bisa bertambah negatif saat masyarakat mengucilkan dan menganggapnya sebagai masalah.<sup>7</sup> Karena itu, konstruksi sosial berperan mengucilkan orang yang sudah minoritas, dan tentu ini berdampak serius bagi korban.

*Kedua*, agama juga berperan terhadap stigma. Bentuknya biasanya berawal dari anggapan bahwa disabilitas muncul akibat dosa yang diperbuat, baik dirinya, keluarga,

---

<sup>5</sup> World Health Organization, *World Report on Disability*, (Mexico: 2011), 7-8.

<sup>6</sup> Barkatullah Amin, "Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar Dalam Lensa Studi Disabilitas", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 209.

<sup>7</sup> Dimitris Anastasiou and James M. Kauffman, "The Social Model of Disability: Dichotomy between Impairment and Disability", *Journal of Medicine and Philosophy* 38, no. 4 (2013): 443.

bahkan leluhurnya.<sup>8</sup> Stigma ini banyak dijumpai dalam agama monolitik. Dalam Judaism, misalnya, disabilitas disebut sebagai kutukan akibat dosa yang dilakukan oleh seorang individu atau keluarganya. Pandangan hampir serupa juga ada dalam Kristen, yang menyampaikan untuk tidak mengikutkan orang difabel dalam perjamuan. Dalam Islam, penyebutan buta dan tuli juga banyak ditafsirkan sebagai gambaran negatif atas ketidakpatuhan pada Allah.<sup>9</sup> Dalam Buddha, dikenal ajaran karma yang mengajarkan sebab akibat, dan istilah *in-nen*. Ajaran ini mengajarkan kesalahan di kehidupan sebelumnya akan berakibat pada kehidupan saat ini, termasuk kondisi saat ini sebagai difabel.<sup>10</sup>

Jika stigma di atas berkembang akan memperburuk situasi difabel. Selain menanggung perbedaan fisik, dilabeli dengan stigma dosa agama, akan berdampak pada stigmatisasi, isolasi, hingga eksklusi sosial. Pandangan seperti NU, Protestan, dan Katolik yang menarasikan agama bersifat inklusif penting untuk meluruskan stigma masyarakat. Selain itu, pandangan agama yang menguatkan penyandang disabilitas juga tidak kalah penting. Terutama bagi yang mengalami perubahan dari non difabel menjadi difabel. Perubahan ini bisa terjadi karena berbagai situasi, seperti sakit, kecelakaan hingga korban bencana alam. Individu seperti ini akan mengalami guncangan besar dalam kejiwaannya, selain adanya perubahan fungsi dan struktur

---

<sup>8</sup> Marno Retief and Rantoa Letšosa, "Models of disability: A Brief Overview", *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2018): 4.

<sup>9</sup> Lihat Al Qur'an, surat Al-Baqarah Ayat: 18. Artinya: Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

<sup>10</sup> Bilge Nuran Aydoğdu, "Disability and Spirituality", *Spiritual Psychology and Counseling* 4, no. 2 (2019): 183-184.

tubuh yang berbeda juga ada kemungkinan stigma sosial. Dampak ini akan ia hadapi seumur hidup. Bagi individu yang mengalami kecelakaan sedemikian rupa, pandangan agama yang menyejukkan bahkan memberikan harapan adalah sangat penting. Karena individu yang demikian sangat mungkin mengalami stigmatisasi sosial hingga labelisasi berdasar agama seperti di atas.

Kontribusi agama akan menjadi legitimasi kuat bagi individu untuk bangkit dari situasi terpuruk. Namun agama juga bisa dijadikan senjata mendiskriminasi difabel. Oleh karenanya penting untuk mempertegas peran dan posisi agama dalam kasus difabel, khususnya yang tidak sejak lahir. Karena agama tidak hanya sistem nilai, pengetahuan, tetapi ada dimensi iman yang transenden, yang berperan memberi energi untuk hidup yang berdaya. Peran ini dibaca dengan sangat jelas oleh Wrigley dan LaGory, dengan pendekatan Durkheim. Keduanya menyampaikan bahwa agama sebagai sistem kepercayaan individu dan perekat masyarakat memiliki peran penguat, apalagi dalam menghadapi situasi sulit, termasuk kecelakaan. Namun untuk pengembangan yang lebih jauh, agama tidak boleh hanya sebagai mitos semata, ia harus membentuk iman dan pengetahuan dalam satu nafas.<sup>11</sup> Oleh karenanya perlu mendialogkan antara ajaran agama dan problem sosial agar agama berkontribusi memberi solusi sekaligus menumbuhkan kebijaksanaan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Michael Wrigley dan Mark LaGory, "The Role of Religion and Spirituality in Rehabilitation: A Sociological Perspective", *Journal of Religion in Disability & Rehabilitation* 1, no. 4 (1994): 33.

<sup>12</sup> Stephen Glicksman, "Supporting Religion and Spatiality to Enhance Quality of Life of People With Intellectual Disability: A Jewish Perspective", *Intellectual and Developmental Disabilities* 49, no. 5 (2011): 399.

Membangun sikap beragama yang bijak dan peduli pada problem sosial perlu penekanan pada aspek spiritual. Meskipun spiritual dan agama saling terkait kelindan, terdapat perbedaan antara keduanya. Agama lebih bersifat formal, institusional, dan tersistem. Sedangkan spiritual mengandung sistem multidimensi yang lebih privat, yang mencakup transendensi, koneksi, makna, tujuan, dan keyakinan.<sup>13</sup> Spiritual berhubungan dengan yang sakral dari pengalaman dan pemahaman individu tentang kekuasaan Tuhan. Maka spiritual didefinisikan sebagai komponen yang dirasakan, yang mendukung secara pribadi dari hubungan individu dengan Tuhan. Sementara agama memanasifestasikan dirinya dalam pengaturan kelompok, atau ikatan fisik untuk mengatur tata cara ibadah. Spiritualitas mengacu pada aspek batin yang melibatkan ikatan dengan yang tak terlihat, yang sering tidak diwujudkan dalam ritual publik. Agama dengan demikian berhubungan dengan aspek eksternal dan sosial dari kepercayaan pada supranatural. Sedangkan spiritualitas mengacu pada keadaan internal atau kehidupan interior yang didorong oleh keyakinan.<sup>14</sup>

Dengan penggalian pada aspek spiritual, pengalaman batin, dan proses transformasi untuk penerimaan diri, terutama berkaitan dengan agama, diharapkan mampu memperkuat narasi agama yang inklusif, menguatkan para difabel, dan meluruskan stigma masyarakat. Dengan penekanan pada spiritual, selain menyasar disabilitas, pengembangan spiritual juga sebagai sumber kearifan, kelembutan, yang

---

<sup>13</sup> Mahjabeen Ahmad and Shamsul Khan, "Model of Spirituality for Ageing Muslims", *Journal of Religion and Health* 55, no. 3 (2016): 17.

<sup>14</sup> Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2003), 192.

pada era modern ini agama sering muncul sebagai sumber masalah, seperti kekerasan karena perbedaan pandangan.<sup>15</sup> Dalam upaya menyuburkan spiritual inklusif ini, perlu penggalian lebih dalam, terutama pada penyandang disabilitas yang tidak sejak lahir yang sudah selesai dengan dirinya. Pribadi yang demikian pasti telah melampaui fase sulit dalam hidup, dan mempunyai hikmah kebijaksanaan yang penting, baik bagi para disabilitas maupun masyarakat umum untuk meluruskan stigma. Hal ini ditunjukkan oleh Mccoll et al,<sup>16</sup> bahwa mereka yang mengalami kecelakaan dan menjadi disabilitas memiliki kebermaknaan dan peningkatan spiritualitas. Peningkatan ini ditunjukkan dengan munculnya lima sikap: kesadaran akan makna hidup, kedekatan dengan diri dan lingkungan, ketergantungan akan Tuhan, tujuan hidup lebih bersemangat, dan kerentanan akan berbagai situasi yang dekat akan kematian.

Problem awal yang dihadapi difabel yang tidak sejak lahir adalah dinamika mental. Jika psikologisnya cukup sehat, dimungkinkan terjadi hal-hal yang lebih parah. Hal ini bisa terjadi bunuh diri, hingga menjadi terorisme. Karena fase menjadi radikal bisa diawali dari keputusan, hingga pandangan dunia yang sempit.<sup>17</sup> Penggalian data di atas menjadi penting, karena di samping kebermanfaatannya bagi disabilitas, juga akan membantu berbagai agama untuk meluruskan stigma, mengambil peran dalam pemenuhan hak mereka, upaya menegaskan agama yang inklusif, dan mengembangkan

---

<sup>15</sup> Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2021), 192.

<sup>16</sup> Mary Ann McColl et al., "Spiritual Issues Associated with Traumatic-onset Disability", *Disability and Rehabilitation* 22, no. 12 (2000): 558.

<sup>17</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2012), 14.

keilmuan psikologi, bimbingan konseling, dan keilmuan sosial humaniora lainnya untuk lebih inklusif.

Oleh karenanya, penelitian ini memotret kompleksitas disabilitas yang tidak sejak lahir, beserta peran agama, dinamika sosial, dan psikologis hingga ia bertransformasi menjadi penting. Ini meliputi beberapa pertimbangan. *Pertama*, difabel yang mampu bangkit hingga *survive*, pasti memiliki hikmah yang mampu diambil baik bagi difabel, maupun non difabel. *Kedua*, perlu melihat sejauh mana peran serta agama dalam lingkup difabel. Seperti yang sudah dijabarkan di atas, agama tidak hanya sistem nilai, ia juga harus mampu menjadi solusi bagi problem manusia. *Ketiga*, dinamika psikologis, emosi, hingga pembawaan diri ke lingkungan perlu dilihat untuk memperkuat khazanah keilmuan sosial humaniora.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, problem disabilitas yang tidak sejak lahir tidak tunggal, tidak hanya perkara fisik semata, ia meliputi psikologis, sosial, hingga keagamaan. Oleh karenanya, pertanyaan yang mewakili problem ini penulis rumuskan menjadi dua pertanyaan utama.

1. Bagaimana proses transformasi dari gejala batin menuju menerima keadaan hingga aktualisasi dan eksistensi?
2. Bagaimana peran agama dan konstruksi sosial dalam upaya transformasi?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi spiritual para difabel yang tidak dibawa sejak lahir di Surakarta. Dari tujuan ini, dapat ditarik manfaat yang ingin diangkat dari segi teoretis, menyumbangkan pengembangan keilmuan psikologi, bimbingan konseling, dan ilmu sosial humaniora lain, terutama untuk lebih memahami dan menyentuh disabilitas dan spiritualitas yang inklusif. Secara praktis, diharapkan menyumbang narasi untuk mengikis stigma pada para difabel dan memberikan metode baru dalam mendekatinya agar lebih terpenuhi haknya secara lahir batin.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang spiritual difabel sudah banyak dilakukan, seperti Murdatina dan Noviza,<sup>18</sup> yang berusaha menggali nilai spiritual disabilitas. Namun penggalan data yang dilakukan lebih fokus pada nilai pendidikan, terutama metode pengajaran yang ada di panti sehingga nilai spiritual yang orisinal, langsung dari penyandang disabilitas justru kurang tersentuh, atau bahkan tidak ada sama sekali.

Asparina<sup>19</sup> menggali lebih dalam, dengan fokus pada pembentukan kategori masjid di Yogyakarta, berdasarkan sikap dan fasilitasnya pada difabel. Tidak hanya itu, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana pembawaan difabel serta sikap yang

---

<sup>18</sup> Murdatina dan Neni Noviza, “Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang”, *Ghadian Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2019): 28-30.

<sup>19</sup> Atropal Asparina, “Masjid dan Ruang Spiritualitas bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta”, *LIVING ISLAM: Journal of Islamic Discourse* 2, no. 2 (2019): 248-250.

seharusnya ditunjukkan padanya. Meskipun demikian, penelitian ini tidak fokus pada spiritualitas disabilitas.

Schulz<sup>20</sup> meneliti dua kelompok disabilitas, pertama sejak lahir, dan kedua tampak pada usia dewasa, atau akibat kecelakaan. Temuan Schulz menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki persepsi yang berbeda tentang makna spiritualitas. Untuk peserta awal masa kanak-kanak, dua kategori menghubungkan dan mengekspresikan untuk tujuan dan makna dalam hidup, dan cacat sebagai kendaraan untuk menemukan tujuan beragama. Untuk peserta dewasa, dua kategori menghubungkan dan mengekspresikan melalui perasaan dan tindakan, dan cacat sebagai katalis untuk kebangkitan spiritual. Kesimpulan. Individu dengan disabilitas pada masa kanak-kanak dan dewasa merasakan dan mengalami spiritualitas berbeda. Karena itu, pendekatan yang berbeda untuk menggunakan spiritualitas dalam praktik perlu digunakan untuk kedua kelompok. Saran diberikan untuk memasukkan spiritualitas ke dalam praktik terapi okupasi. Penelitian ini jelas berbeda dengan yang dilakukan penulis. Dapat dikatakan Schulz menganalogikan spiritualitas dewasa dan anak. Sementara penelitian ini berfokus pada transformasi spiritualitas dari non difabel menjadi difabel.

Sementara Swinton<sup>21</sup> meneliti tentang spiritualitas pada disabilitas kognitif. Hasilnya menyatakan bahwa iman dan spiritualitas bukanlah konsep intelektual tetapi realitas relasional. Hanya di dalam dan melalui hubungan kita, siapapun di antara kita

---

<sup>20</sup> Emily K. Schulz, "The Meaning of Spirituality for Individuals with Disabilities", *Disability and Rehabilitation* 27, no. 21 (2005): 1283- 1285.

<sup>21</sup> John Swinton, "Restoring the Image: Spirituality, Faith, and Cognitive Disability", *Journal of Religion and Health* 36, no. 1 (1997): 21-23.

dapat belajar apapun tentang yang Ilahi. Pemahaman relasional tentang iman dan kerohanian sebagaimana diuraikan di sini memberikan kebebasan kepada Gereja untuk menghindari penilaian kehidupan rohani seseorang menurut kriteria intelektual dan untuk mulai menemukan cara baru untuk memberitakan Firman kepada mereka yang tidak memiliki kata-kata.

Mugeerea et al.<sup>22</sup> meneliti disabilitas di Kenya, Uganda dan Zambia. Berdasarkan 103 wawancara penelitian kualitatif dengan individu-individu tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang hidup dengan disabilitas sangat mementingkan memiliki keyakinan atau kepercayaan pada makhluk tertinggi yang memberi mereka kekuatan untuk terus maju dan memahami peristiwa-peristiwa dalam hidup mereka terutama saat mereka berenang melawan arus tantangan. Artikel ini menyimpulkan bahwa sebagian besar dari individu-individu ini menghubungkan kesuksesan mereka bukan dengan kekuatan, atau kebijaksanaan mereka, tetapi karena anugerah Tuhan yang tidak membutuhkan kekuatan manusia atau keterampilan kebugaran untuk menyelesaikan pekerjaan-Nya.

Dari paparan penelitian yang fokus pada spiritualitas difabel di atas, tidak ditemukan penelitian yang membidik transformasi difabel. Model lain yang biasa digunakan adalah berusaha mendialogkan, atau menganalisis disabilitas dengan agama.

---

<sup>22</sup> Anthony Buyinza Mugeerea et al. "Oh God! Why Did You Let Me Have this Disability?": Religion, Spirituality and Disability in Three African Countries", *Journal of Disability & Religion* 46, no. 1, (2020): 64-66.

Seperti Wahdin,<sup>23</sup> Jamal,<sup>24</sup> Julijanto dan Ro'fah,<sup>25</sup> Tambunan,<sup>26</sup> Muttaqin<sup>27</sup>. Penelitian seperti ini penting untuk mencari legitimasi tafsir dan dasar hukum untuk membangun inklusivisme agama. Namun, penelitian dengan model ini terlalu formal, dalam arti cocok untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi sulit diaplikasikan untuk membantu difabel.

## E. Kerangka Teoretis

### 1. Akar Teori Aktualisasi Diri Abraham Maslow

Alih-alih fokus pada psikopatologi dan apa yang salah dengan manusia, seperti Freud yang menggali alam bawah sadar, libido, yang mempengaruhi sikap manusia, dan berbagai penyakit kepribadian yang muncul darinya, Maslow justru mendasarkan teorinya pada manusia sehat secara mental.<sup>28</sup> Studi tentang orang sakit memang bernilai, tetapi jika orang sakit mental menjadi cerminan tidak akan cukup memahami kepribadian manusia yang kompleks. Demikian halnya studi tentang perilaku binatang yang dikomparasikan dengan manusia seperti behavior. Hal ini terlalu

---

<sup>23</sup> Muhammad Khoirul Wahdin dan Siti Djazimah, "Analisis Maqâs Id Asy-Syari'ah Terhadap Perlindungan Anak Difabel Pada Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta", *Al-Ahwal* 8, no. 2 (2015): 215-216.

<sup>24</sup> Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, dan Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 221-223.

<sup>25</sup> Muhammad Julijanto dan Ro'fah, "Disabilitas dan Perjuangan Politik Hukum Perspektif Maqasid Al Syari'ah", *International Conference on Syariah & Law 2021 (ICONSYAL 2021)-Online Conference 6th April 2021*. 18-20.

<sup>26</sup> Syafrianto Tambunan, "Agama dan Kelompok Minoritas: Pendekatan Konseling dalam Kasus Difabel", *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no 2 (2020): 265-266.

<sup>27</sup> Ahmad Muttaqin, "Etika Sosial Terhadap Difabel Netra: Analisis Semantik Alquran", *INKLUSI: Journal of Disability Studies* 6, no. 1 (2019): 72-75.

<sup>28</sup> Abraham Maslow, *The Journals of Abraham Maslow*, (Lexington, MA: Lewis, 1982), 235.

menyederhanakan manusia yang dianggap sebagai sistem, mekanistik, positivistik, dan bebas nilai.

Maslow berusaha membaca manusia secara komprehensif, keseluruhan, dan utuh. Ini bertujuan mengembangkan potensi sekaligus mengatasi berbagai psikopatologi yang sudah diidentifikasi para pendahulunya. Menurut Maslow, psikologi harus didasarkan pada kesehatan untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Hanya dengan ini, manusia mampu melawan, menyembuhkan, dan menghilangkan potensi negatif dalam dirinya. Psikologi humanistik Maslow mencoba membantu manusia untuk berkembang ke arah yang lebih baik sehingga membuat mereka lebih kompeten, lebih sadar, lebih bahagia, dan diharapkan mencapai keadaan optimal dalam kesehatan mental.

Pandangan Maslow di atas mirip dengan Rogers dan Fromm. Mereka mendasarkan asumsi psikologi bahwa manusia adalah subjek yang merdeka, kompleks, otonomi, dan bebas. Perbedaannya Maslow dengan keduanya adalah Maslow membangun model tentang bagaimana perilaku orang yang bahagia, sehat, dan fungsi yang maksimal, didasarkan pada kebutuhan konkret dan bertingkat.<sup>29</sup> Konsep ini

---

<sup>29</sup> Maslow mengusulkan hierarki kebutuhan. Setiap tingkatan kebutuhan sedikit banyak harus dipenuhi agar seseorang dapat naik ke tingkat atau kebutuhan yang lebih tinggi. Lima tingkatan kebutuhan tersebut: *Pertama*, di bagian bawah piramida, ada kebutuhan fisiologis, beberapa kebutuhan dasar untuk hidup seperti kebutuhan akan makanan dan air, istirahat, pakaian, kesehatan umum. *Kedua*, kebutuhan keamanan, termasuk kebutuhan sebagai perlindungan, stabilitas emosional, perlindungan kesehatan, keamanan finansial. *Ketiga* adalah kebutuhan akan kasih sayang, cinta termasuk memberi dan menerima kasih sayang. Terkait dengan pemuasan kebutuhan ini, Maslow menekankan konsekuensi destruktif dari mencabut anak dari keluarga dan lingkungan. *Keempat*, kebutuhan akan penghargaan: kebutuhan akan penghargaan tinggi dan stabil terhadap diri sendiri, akan harga diri dan penghargaan orang lain. Kebutuhan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, penguasaan, kepercayaan terhadap dunia, kemandirian dan kebebasan. Kebutuhan tingkat kelima dan tertinggi menurut Maslow pada tahun 1954 adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Ada ketidakpuasan dan kegelisahan jika seseorang tidak

didasarkan pada teori motivasi<sup>30</sup> yang menjelaskan dari mana aktualisasi diri dibangun.

Konsep aktualisasi diri didasarkan pada tiga prinsip.<sup>31</sup>

*Pertama*, prinsip defisit menjelaskan bahwa jika suatu kebutuhan tidak terpenuhi akan menghasilkan ketegangan bahkan dorongan untuk segera memenuhinya. Karena prinsip ini berada di tingkat bawah mencakup kebutuhan fisiologis seperti makan jika sudah lapar, semakin ditahan, semakin menjadi-jadi. Maslow juga menyampaikan bahwa kebutuhan yang tidak terpuaskan cenderung mendominasi.<sup>32</sup> Prinsip pertama ini berkaitan dengan prinsip selanjutnya. *Kedua*, prinsip prepotensi berpendapat bahwa kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum yang lain. Karena kebutuhan disusun dalam suatu hierarki, beberapa kebutuhan lebih penting dan vital daripada yang lain sehingga harus dipenuhi sebelum yang lain dapat berfungsi sebagai

---

melakukan apa yang cocok untuknya secara individu. “Apa yang bisa menjadi manusia, mereka harus menjadi. Semakin puas, semakin sehat kita”. Lihat Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Row, 1970), 10.

<sup>30</sup> Motivasi bisa muncul dari dua rasa, yakni kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan merupakan entitas tak terlihat, intrinsik, yang biasanya bawaan dan menimbulkan atau preferensi untuk melakukan perilaku tertentu (Lihat Craig C. Pinder, *Work Motivation: Theory, Issues and Applications*, (London: Scott, Foresman and Company. 1984), 88. Dari asumsi ini, Maslow membagi kategori kebutuhan dalam hirarki prepotensi, yang mengacu pada hirarki kepentingan (Abraham Maslow, *Motivation and personality*, 1970), 25.) Jika kebutuhan ini sudah terpenuhi, orientasi yang muncul adalah rasa-rasa keinginan yang bersifat sekunder, namun biasanya membangun kualitas diri. Dari sini, model hierarki kebutuhan Maslow dapat didasarkan pada dua premis mendasar. Premis *pertama* menyatakan bahwa individu pada dasarnya adalah makhluk yang "menginginkan", dimotivasi oleh keinginan untuk memuaskan jenis kebutuhan tertentu. Kebutuhan yang sebagian besar tidak terpuaskan cenderung menciptakan ketegangan dalam diri orang yang mengarahkan mereka untuk berperilaku dengan cara yang bertujuan mengurangi ketegangan (*Ibid.*, 44).

<sup>31</sup> Anke Iman Bouzenita and Aisha Wood Boulanouar, “Maslow’s Hierarchy of Needs: An Islamic Critique”, *Intellectual Discourse* 24, no. 1 (2016): 62.

<sup>32</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 293.

motivator.<sup>33</sup> Jika kebutuhan primer sudah relatif terpenuhi,<sup>34</sup> akan meningkat menuju pemenuhan tingkat lanjut untuk pengembangan individu. Prinsip kedua ini berhubungan dengan prinsip *ketiga*. Prinsip perkembangan menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis harus dipenuhi terlebih dahulu, diikuti oleh kebutuhan keamanan, kemudian kebutuhan sosial dan seterusnya. Kebutuhan tingkat yang lebih rendah juga perlu dipenuhi, setidaknya sebagian sebelum kebutuhan tingkat yang lebih tinggi menjadi penting. Tiga prinsip ini ditegaskan oleh Maslow bahwa semua tingkat kebutuhan saling bergantung, saling terhubung.<sup>35</sup> Gambar 1.1 di bawah ini mempertegas batasan Model Piramida Motivasi Maslow.



Gambar 1.1 Model Piramida Motivasi Maslow

<sup>33</sup> R. I. Westwood, *Organizational Behavior: Southeast Asian Perspectives*, (Hong-Kong: Longman, 1992), 293.

<sup>34</sup> Awalnya Maslow dalam "A Theory of Human Motivation", *Psychological Review* 50, no 4 (1943): 370 menyatakan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan defisit tingkat yang lebih rendah sebelum maju untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan tingkat yang lebih tinggi. Namun, ia kemudian mengklarifikasi bahwa kepuasan kebutuhan bukanlah fenomena "semua atau tidak sama sekali", dan menyadari bahwa pernyataan sebelumnya mungkin telah memberikan "kesan yang salah bahwa suatu kebutuhan harus dipenuhi seratus persen sebelum kebutuhan berikutnya muncul", Maslow, *Motivation and Personality*, (Delhi, Pearson Education, 1987), 69.

<sup>35</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, 97.

Gambar 1.1<sup>36</sup> menjelaskan delapan tingkatan kebutuhan, berbeda dengan deskripsi sebelumnya hanya lima. Pada dasarnya, prinsip hierarki Maslow terus disempurnakan, berkembang, yang didasarkan hierarki kebutuhan selama beberapa tahun (1943, 1962, 1987). Ini juga diikuti dengan pendefinisian aktualisasi diri, salah satunya adalah perubahan paradigma, dari dianggap hasil akhir, menjadi proses yang dinamis. Karena itu, Maslow mengusulkan bahwa urutan dalam hierarki "tidak terlalu kaku",<sup>37</sup> seperti yang mungkin tersirat dalam deskripsi sebelumnya. Maslow melihat kemungkinan fleksibilitas, dan bisa berbeda dalam setiap individu, berdasarkan keadaan eksternal atau perbedaan individu. Misalnya, ia mencatat bahwa untuk beberapa individu, kebutuhan akan harga diri lebih penting daripada kebutuhan akan cinta. Bagi yang lain, kebutuhan akan pemenuhan pikiran kreatif dapat menggantikan bahkan kebutuhan yang paling dasar sekalipun. Maslow juga melihat bahwa sebagian besar perilaku multi-motivasi, dan mencatat bahwa setiap perilaku cenderung ditentukan oleh beberapa atau semua kebutuhan dasar secara bersamaan daripada hanya satu.<sup>38</sup>

Dari penjabaran di atas tentang motivasi, kebutuhan, dan kompleksitas manusia, menarik melihat apakah argumen Maslow ini juga berlaku pada difabel, terutama difabel yang tidak sejak lahir. Jika melihat difabel yang demikian, pertanyaan yang bisa menggabungkan teori dan realitas adalah, apakah kebutuhan fisik tetap menjadi utama,

---

<sup>36</sup> S. A. McLeod, *Maslow's Hierarchy of Needs*, (2018).

<sup>37</sup> Maslow, *Motivation and Personality*, 1987, 68.

<sup>38</sup> Maslow, *Motivation and Personality*, 1987, 71.

harus terpenuhi dahulu untuk bisa berkembang karena para difabel mempunyai kekurangan dalam fisiknya.

Dari Gambar 1.1 terlihat penambahan tingkat kebutuhan kognitif, estetik, dan transendensi, ini terjadi pada kurun waktu 1959-1970. Kebutuhan kognitif muncul dari penyelidikan Maslow tentang pendalaman pengalaman cinta dan seksual dari pengaktualisasi diri. Pendalaman ini ia ekspresikan melahirkan “*moments of the highest happiness and fulfillment shall call the peak-experiences*”.<sup>39</sup> Dari sini Maslow ingin menyampaikan bahwa semangat mencari pengetahuan untuk selalu *re-search* adalah dasar yang akan memunculkan pengembangan diri, kebutuhan yang meningkat (estetik), hingga pengalaman puncak (*peak-experiences*). Motivasi ini bisa disebut melahirkan kesadaran kritis sebagai buah dari semangat pengembangan diri. Sebab itu, kebutuhan akan kognitif diletakkan dalam tingkat kelima, setelah identitas diri. Tingkat identitas merupakan identifikasi diri terhadap lingkungan sosial, posisi diri, potensi, dan adanya rasa berkekurangan. Ini adalah jembatan penyambung menuju kebutuhan pengetahuan. Jika kebutuhan pengetahuan lebih berorientasi pemenuhan kebutuhan individu, tingkatan selanjutnya kebutuhan estetik adalah penggabungan antara pengetahuan dan pembawaan diri yang tepat dalam berbagai situasi.

---

<sup>39</sup> Abraham Maslow, “Cognition of Being in the Peak Experiences”. *Journal of Genetic Psychology* 94, no. 1 (2012): 43-66.

## 2. Aktualisasi dan Transendensi

Maslow sangat tertarik dengan potensi manusia. Ia memandang bahwa potensi manusia harus digarap oleh para psikolog untuk menanggulangi psikopatologi, mewujudkan manusia utuh, dan mempunyai fungsi maksimal. Proses pemaksimalan potensi hingga aktual disebut aktualisasi diri. Motivasi memiliki peran sentral, karena melalui dorongan motivasi, manusia mencari pemenuhan dan mengalami perubahan melalui pertumbuhan pribadi. Kehidupan manusia yang kompleks, tidak ada kepastian, membuat manusia harus selalu beradaptasi. Dengan keadaan seperti ini, motivasi sering terpacu hingga mendorong pengembangan diri. Usaha memenuhi kebutuhan sekaligus mengembangkan diri selalu dinamis. Ia adalah proses menjadi (*being*). Aktualisasi diri merupakan proses terus-menerus, dinamis, bukan keadaan akhir yang sempurna. Di sisi lain, setiap individu itu unik, setiap individu punya motivasi sendiri-sendiri, sehingga motivasi untuk aktualisasi diri setiap individu bisa berbeda-beda. Bagi sebagian orang, aktualisasi diri dapat dicapai melalui penciptaan karya seni atau sastra, bagi orang lain melalui olahraga, di dalam kelas, atau dalam lingkungan perusahaan. Maslow menegaskan:

Aktualisasi diri ... cenderung dilihat sebagai keadaan akhir atau akhir, tujuan yang jauh, bukan proses dinamis, aktif sepanjang hidup ... Jika kita mendefinisikan pertumbuhan sebagai berbagai proses yang membawa orang menuju tujuan akhir aktualisasi diri, maka ini lebih sesuai dengan fakta yang diamati bahwa itu terjadi sepanjang waktu dalam sejarah kehidupan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Abraham Maslow, *Deficiency Motivation and Growth Motivation*, dalam M. R. Jones (ed.), *Nebraska Symposium on Motivation*, (Lincoln, NE: University of Nebraska Press, 1955), 9.

Maslow secara tegas menyampaikan aktualisasi muncul dari diri terdalam, “aktualisasi diri adalah pertumbuhan intrinsik dari apa yang sudah ada dalam organisme, atau lebih tepatnya dari apa yang ada pada organisme itu sendiri.”<sup>41</sup> Ini menyiratkan aktualisasi adalah proses pematangan jiwa, pribadi, untuk membentuk karakter yang dikehendaki. Mencapai aktualisasi diri berarti menemukan diri yang otentik, yang dikenali, mampu didefinisikan, sehingga ia mampu memadukan antara intrapsikologis dan interpsikologis. Menurut Chang dan Page, berikut adalah ciri-ciri karakter aktualisasi yang bisa diidentifikasi: otonomi pribadi, penerimaan diri, komunikasi terbuka dan interaksi, dan kebebasan untuk membuat pilihan adalah karakteristik dari orang yang mengaktualisasikan diri.<sup>42</sup>

Setelah merumuskan aktualisasi diri pada 1970, Maslow melihat aspek pengalaman puncak sebagai salah satu indikasi spiritualitas. Maslow menegaskan kehidupan spiritual adalah bagian dari esensi manusia, karakteristik alam, yang diucapkan dan didefinisikan dengan baik. Maslow merujuk pada individu-individu yang mencapai puncak aktualisasi diri dan mampu berfungsi penuh sebagai pengaktualisasi diri yang transenden.<sup>43</sup> Transenden bisa didefinisikan memiliki sifat seperti: perspektif holistik tentang dunia, kecenderungan alami menuju sinergi

---

<sup>41</sup> Abraham Maslow, “The Expressive Component of Behavior”, *Psychological Review* 56, no. 5 (1949): 263.

<sup>42</sup> Raylene Chang and Richard C. Page, “Characteristics of the Self-Actualized Person: Visions From the East and West”, *Counseling and Values* 36, no. 1 (1991): 4.

<sup>43</sup> Abraham Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (2nd ed), (New York: Viking Press, 1971), 168.

(tindakan kooperatif), (menjadi) intrapsikis, interpersonal, memiliki kesadaran, dan semangat tinggi.<sup>44</sup>

Pengembangan aktualisasi hingga transendensi Maslow di atas tidak lepas dari teori motivasi yang berpusat pada dorongan dari dalam diri. Hal ini sesuai dengan asal kata ‘spiritual/spiritualitas’ dari ‘spirit’ yang bermakna semangat dalam diri. Ini juga diamini oleh Bishop et al. tentang definisi spiritualitas:

Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang menjiwai dalam hidup, yang diwakili oleh gambar-gambar seperti nafas, angin, kekuatan, dan keberanian. Spiritualitas adalah infus dan penarikan semangat dalam kehidupan seseorang. Hal ini dialami sebagai proses aktif dan pasif. Spiritualitas juga digambarkan sebagai kapasitas dan kecenderungan bawaan dan unik untuk semua orang. Kecenderungan spiritual ini menggerakkan individu menuju pengetahuan, cinta, makna, harapan, transendensi, keterhubungan, dan kasih sayang. Spiritualitas mencakup kapasitas seseorang untuk kreativitas, pertumbuhan, dan pengembangan sistem nilai. Spiritualitas meliputi religius, spiritual, dan transpersonal.<sup>45</sup>

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat perbedaan antara aktualisasi dan transendensi. Aktualisasi lebih berkonotasi penemuan jati diri, sementara transendensi mengandung makna *mindfulness* dan spiritualitas.

Dalam melihat aktualisasi dan transendensi, Maslow sebenarnya lebih melihat peran utama ada di individu, dan cenderung mengabaikan lingkungan. Pendapat ini mirip mazhab nativisme.<sup>46</sup> Kecenderungan ini yang mengundang banyak kritik pada

---

<sup>44</sup> Cynthia K. Chandler et al., “Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice”, *Journal of Counseling & Development* 71, no 2 (1992): 168.

<sup>45</sup> Phyllis Benjamin and Joan Looby, “Defining the Nature of Spirituality in the Context of Maslow's and Rogers's Theories”, *Counseling and Values* 42, no. 2 (1998): 94.

<sup>46</sup> Tackdiroatun Musfiroh, *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), 30.

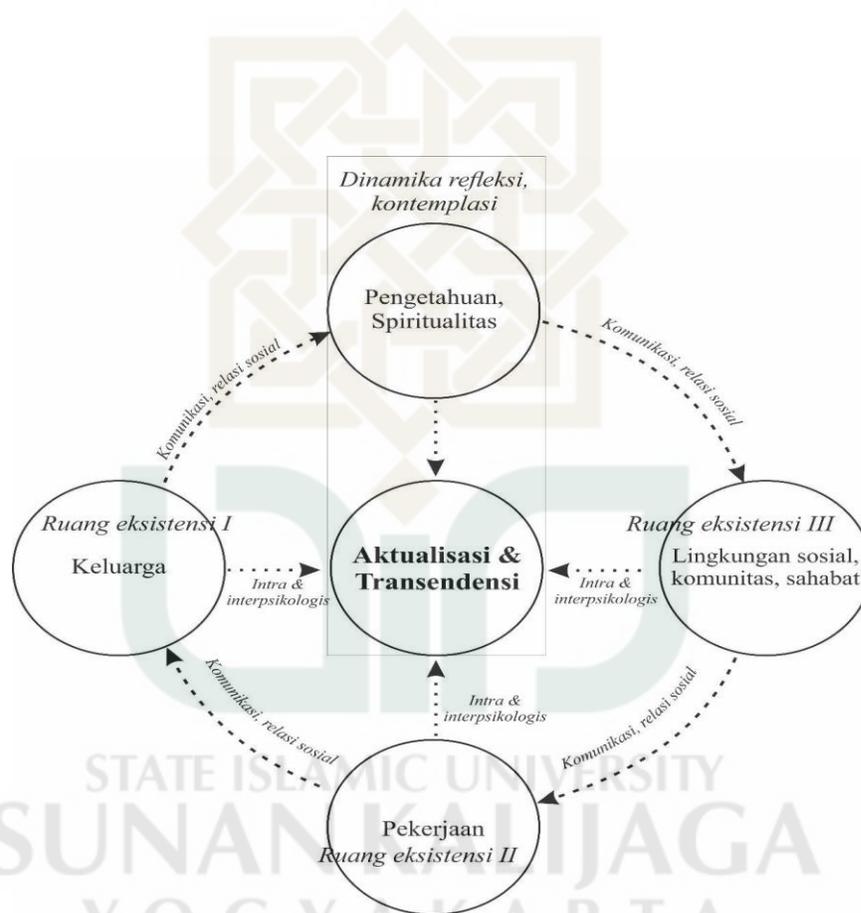
teori Maslow, yang dianggap terlalu individualistik, dan hanya cocok di Amerika.<sup>47</sup> Melihat kecenderungan ini, Hanley dan Abell berusaha menyempurnakan teori Maslow, dengan menambahkan orientasi aktualisasi dalam tiga ranah: *pertama*, keluarga, di dalamnya ada pengasuhan anak dan pemeliharaan keluarga. *Kedua*, komunitas dan lingkungan sosial, ini berkaitan cara membawa diri, berkomunikasi, dan membangun relasi. *Ketiga*, aspek spiritual teologis, lebih kepada relasi dengan Tuhan. Penambahan ini memang bagus, tetapi pendekatan ini lebih berorientasi ke luar diri. Sedangkan konsep aktualisasi Maslow lebih ke dalam, sehingga kurang tepat. Karena Maslow fokus pada bagaimana membangun internal, bukan mengeluarkan produk perilaku. Seharusnya penambahan ini disebut sebagai orientasi konstruksi atau dengan kata lain: apa saja yang membangun aktualisasi, karena seperti Maslow sampaikan bahwa produk luaran aktualisasi bisa bermacam-macam dan dinamis. Berangkat dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>47</sup> Anke Iman Bouzenita and Aisha Wood Boulanouar, "Maslow's Hierarchy of Needs: An Islamic Critique", *Intellectual Discourse* 24, no. 1 (2016): 64.

Hanley dan Abell, penulis merekonstruksi ulang dan memunculkan Gambar 1.2 tentang konstruksi aktualisasi dan transendensi.



Gambar 1.2 Konstruksi Aktualisasi dan Transendensi

Sumber: diolah oleh penulis

Gambar 1.2 menjelaskan komponen pembentuk aktualisasi dan transendensi, terdapat empat: 1) Keluarga, 2) Pengetahuan, Spiritual, 3) Pekerjaan 4) Lingkungan sosial komunitas, sahabat. Aspek yang bersifat internal pengetahuan dan spiritualitas

berfungsi sebagai dinamika refleksi dan kontemplasi. Ini dijumpai oleh interpsikologis dan intrapsikologis. Sementara dari eksternal, dari keluarga, lingkungan sosial, komunitas, sahabat, dan ruang pekerjaan. Dinamika ini dijumpai oleh komunikasi dan relasi sosial. Pemilihan eksternal yang mencakup tiga ruang itu berdasarkan pemahaman bahwa tiga ruang tersebut paling sering dihuni.<sup>48</sup> Internal pengetahuan dan spiritual adalah komponen penting untuk pengembangan diri. Penekanan aktualisasi untuk menjadi diri sendiri, menjadi subjek, adalah inti dari teori Maslow. Senada dengan itu, eksistensialisme juga menekankan hal serupa.

### 3. Eksistensialisme dan Aktualisasi

Jean Paul Sartre merupakan tokoh pertama yang mendeklarasikan diri sebagai eksistensialisme. Pada dasarnya, Sartre bertolak dari fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi Husserl begitu berbicara tentang bagaimana memahami realitas yang membangun kesadaran. Menurut Husserl, kesadaran muncul karena ada objek di luar diri, baik berwujud maupun tidak. Karena keterhubungan manusia dengan di luar diri memungkinkan bereksistensi. Melalui pengalaman manusia yang bersifat subjektif, manusia menemukan kesadaran. Artinya, kesadaran selalu mengarah kepada kesadaran

---

<sup>48</sup> Keluarga sebagai ruang eksistensi pertama mempunyai peran sangat penting, ini adalah ruang aman, tempat berlabuh yang seharusnya menjadi ruang paling aman. Di sisi lain, keluarga juga berfungsi sebagai tempat latihan sebelum menjadi manusia sosial. Kemudian tempat kerja, seperti yang Marx sampaikan, pekerjaan adalah ruang produksi manusia, jembatan antar manusia, dan juga untuk membentuk diri agar mempunyai daya sosial. Lihat Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia, 2019), 97. Kemudian ruang sosial yang disampaikan oleh Ray Oldenburg dengan menyebutkan tempat seperti cafe, komunitas, dan sahata. Ia menyebutnya sebagai “third places” sebagai tempat perlindungan selain rumah atau tempat kerja dimana orang dapat secara teratur mengunjungi dan berkomunikasi dengan teman, tetangga, rekan kerja, dan bahkan orang asing. Lihat Vikas Mehta, Jennifer K. Bosson, “Third Places and the Social Life of Streets”, *Environment and Behavior Published* 42, no. 6 (2009): 2.

akan sesuatu (*consciousness of*).<sup>49</sup> Dalam upaya memperoleh kesadaran penuh atau memahami esensi dari suatu fenomena, Husserl mempertimbangkan bahwa subjektivitas pengalaman setiap individu itu bisa berbeda karena keragaman pengalaman, dan sering mengaburkan esensi. Karena itu, Husserl menyarankan menunda pemahaman dan membiarkan objek di luar diri itu mendeskripsikan diri sehingga objek itu hadir sebagai kesadaran apa adanya, tanpa penghakiman, tanpa subjektivitas. Penundaan ini disebut Husserl sebagai *epoche*.<sup>50</sup> Dalam upaya memahami realitas objek di luar diri, Husserl menggunakan istilah intensionalitas sebagai pen jembatan antara subjek dengan objek. Intensionalitas berfungsi sebagai pendeskripsi, menggambarkan dalam pikiran akan suatu objek atau suatu hal yang bersifat immateri, seperti perasaan, emosi, pikiran, atau mood. Menurut Sartre, intensionalitas menjadi konsep kunci dalam fenomenologi Husserl. Dari konsep ini pula, Sartre menggeser fenomenologi menuju eksistensialisme.<sup>51</sup>

Menurut Sartre, kesadaran muncul bukan karena adanya objek di luar diri. Menurutnya, jika kesadaran bersifat menuju objek, diri akan hilang, berarti tidak ada aku yang transendental, yang berfungsi sebagai struktur kesadaran.<sup>52</sup> Dengan kata lain, jika posisi kesadaran di luar diri, maka aku tidak ada, imanen, atau tidak bereksistensi.

---

<sup>49</sup> Ito Prajna-Nugroho, “Diri dan Ketiadaan dalam Filsafat Sartre Memahami Kesalahpahaman Sartre Atas Fenomenologi Husserl”, dalam A. Setyo Wibowo (ed.), *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 194.

<sup>50</sup> Sudarman, “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial”, *Al-Adyan* 9, no. 2 (2014): 110.

<sup>51</sup> King-Ho Leung, “Sartre and Marion on Intentionality and Phenomenality”, *Theory, Culture & Society* 39, no. 1 (2022): 43.

<sup>52</sup> Jean-Paul Sartre, *The Transcendence of the Ego*, terj. Forrest Williams and Robert Kirkpatrick, (New York, NY: Octagon, 1972), 37.

Inti kritik Sartre adalah, jika kesadaran bersifat intensional, dan ini menentukan esensi kesadaran, maka peran dan posisi kesadaran dalam pemahaman dan pengalaman pasti minimal. Sartre melihat bahwa fenomenologi tidak perlu mengimajinasikan pemersatuan antara subjek dan objek. Justru karena kesadaran ditentukan oleh intensionalitas, maka aspek transendensi harus tetap ada. Sartre menegaskan:

Kesadaran adalah kesadaran akan sesuatu. Dengan kata lain, tidak ada [tindakan] kesadaran yang tidak menempatkan objek transenden atau, jika Anda lebih suka, kesadaran tidak memiliki 'isi' ... [Jadi] ini adalah 'penampilan' murni, dimana berarti ia ada hanya sejauh mana itu muncul ... kesadaran adalah penampilan murni, karena itu adalah kekosongan total (karena seluruh dunia berada di luarnya).<sup>53</sup>

Dari argumen di atas, Sartre<sup>54</sup> memunculkan dua model eksistensi: *etre-en-soi* (ada-pada-dirinya) dan *etre-pour-soi* (ada-bagi-dirinya). Secara umum dapat dikatakan yang pertama adalah alam objek atau dunia benda, sementara yang kedua merupakan alam kesadaran manusia atau alam subjek. *Etre-en-soi* merupakan imanensi, tidak mampu merealisasi, mengaktualisasi dirinya, sebab ia terjebak dalam diri yang tak sadar dan terisolasi. Sebaliknya, *etre-pour-soi* merupakan transendensi, ia menyadari adanya yang transenden di luar dirinya, menyadari keterkaitan antar makhluk yang berada di luar diri. Dengan demikian, kesadaran ini mampu melihat tidak hanya eksistensi, tetapi juga esensi dari fenomena yang *in itself* (*en -soi*).<sup>55</sup>

Melalui *etre-pour-soi*, eksistensialisme yang dibangun oleh Sartre bukan sekedar bagaimana menunjukkan dirinya ada dengan tindakan atau lebih dalam, tetapi setiap

---

<sup>53</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*, terj Sarah Richmond, (London: Routledge, 2020), 9-10.

<sup>54</sup> Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* 140.

<sup>55</sup> Sartre, *Being and Nothingness*, 202.

tindakan itu harus melibatkan kesadaran, atau usaha dominan untuk menjadi subjek.<sup>56</sup> Upaya membangun kesadaran yang bermakna ini dibutuhkan horizon pemahaman, pemaknaan, maka sebelum kesadaran itu muncul, terjadinya proses refleksi. Inilah yang dimaksud oleh Sartre sebagai pasivitas kesadaran.<sup>57</sup> Melalui pasivitas, dibuatlah jalan untuk menemukan esensi. Menemukan esensi ini diperlukan kebebasan, karena hanya dengannya, manusia mampu menemukan diri, menjadi subjek dan bereksistensi. Aspek yang perlu ditekankan dari kebebasan ini dimaknai Sartre sebagai bebas yang bertanggung jawab. Ini adalah salah satu indikasi munculnya kesadaran penuh. Kesadaran ini juga menyiratkan berperannya kesadaran pasivitas, yakni memahami adanya keterarahan pada transendensi sehingga memungkinkan keterbukaan dan perjumpaan dengan di luar diri, keluar dari imanensi, dan tidak eksklusif. Dengan demikian, pasivitas menjadi salah satu jalan menemukan diri, dan menjadi *the infinite*.

Pasivitas kesadaran inilah yang hendak ditunjukkan ketika mengatakan bahwa kesadaran bersifat pra-reflektif. Pasivitas dan pra-refleksivitas ini dalam istilah fenomenologi disebut: ada-dalam-dunia (*in-der Welt-sein/être-au-monde/Being in the world*).<sup>58</sup> Setiap refleksi kesadaran telah dan selalu mensyaratkan pra-refleksivitasnya. Dunia pra-reflektif ini merupakan refleksi kesadaran, dan sifatnya imajiner atas realitas. Karena itu, menurut Sartre, Husserl kurang menyeluruh memahami

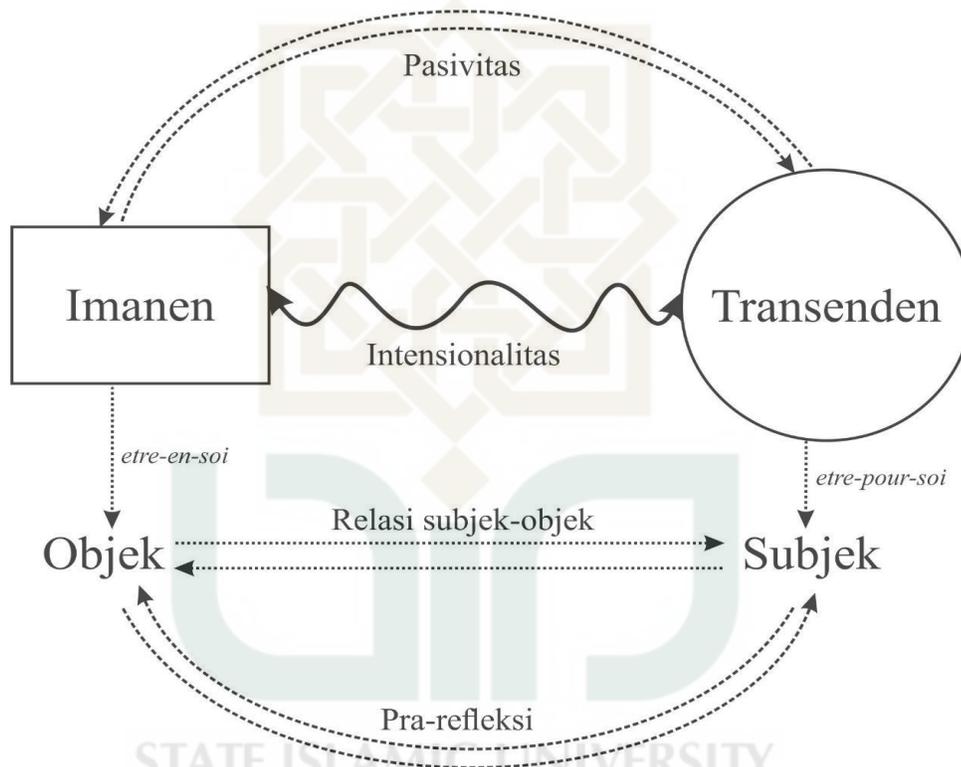
---

<sup>56</sup> Martin Suryajaya, *Imanensi dan Transendensi: Sebuah Rekonstruksi Deleuzian atas Ontologi Imanensi dalam Tradisi Filsafat Prancis Kontemporer*, (Jakarta: Aksi Sepihak, 2009), 70.

<sup>57</sup> Yogie Pranowo, "Transendensi dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas", *MELINTAS* 32, no. 1 (2016), 82.

<sup>58</sup> A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 196.

fenomenologi. Eksistensialisme adalah konsekuensi pasti yang niscaya muncul dari fenomenologi, dan Husserl justru menghilangkannya. Untuk mempermudah pemahaman akan pemikiran Sartre, kita dapat melihat Gambar 1.3 tentang konsep eksistensialisme Sartre.



Gambar 1.3 Konsep Eksistensialisme Sartre

Sumber: Diolah oleh penulis

Eksistensialisme memungkinkan setiap individu untuk membangun kesadaran kritis akan makna hidup. Hanya dengan mempertanyakan makna hidup akan membuat hidup menjadi lebih berarti. Tanpa mempertanyakannya, hidup manusia akan terjebak dalam siklus keseharian tanpa perkembangan dan tujuan yang lebih mulia.

Eksistensialisme disebut revolusioner karena memungkinkan setiap individu untuk memahami dirinya secara otentik dan membuat perubahan-perubahan mendasar dalam hidupnya. Teori ini akan digunakan untuk menggali makna hidup orang-orang dengan disabilitas, bagaimana mereka melakukan eksistensi, menunjukkan diri ke publik, dan dinamika dalam diri.

Dari uraian di atas, dapat ditarik persamaan antara eksistensialisme dan aktualisasi. Kedua konsep ini berusaha membangun manusia yang autentik, atau manusia yang utuh, bebas, dan selalu berproses dalam mencari diri. Keduanya juga mempunyai kesamaan pendekatan, yakni orientasi fenomenologi, meliputi fakta sosial yang *hard*, berupa fenomena, gejala yang tampak, dan fakta sosial *soft*, berarti fenomena halus, yang berada di *noumena*. Dengan kata lain, pendekatan ini menilai pengalaman subjektif di atas realitas objektif. Sebab itu, kedua pendekatan ini cenderung skeptis dengan kemampuan manusia untuk mengalami, memahami, dan menafsirkan realitas secara objektif.

Meskipun banyak kesamaan antara keduanya, juga bisa ditarik berbagai perbedaan fundamental dari keduanya. Seperti dalam orientasi teoretis dan pandangan tentang sifat manusia, eksistensialisme lebih berkaitan dengan aspek pengalaman manusia yang gelap dan suram, seperti kecemasan dan kematian. Sedangkan aktualisasi diri fokus pada aspek positif dari pengalaman manusia, seperti pertumbuhan dan aktualisasi diri. Untuk memperjelas perbedaan dan persamaan keduanya, dapat melihat Tabel 1.1 tentang komparasi eksistensialisme dan aktualisasi.

**Tabel 1.1 Komparasi Eksistensialisme dan Aktualisasi<sup>59</sup>**

<b>Tema</b>	<b>Eksistensialisme</b>	<b>Aktualisasi</b>
Subyek penyelidikan	Keberadaan manusia	Diri manusia
Posisi ontologis	Eksistensi mendahului esensi	Esensi mendahului keberadaan
Tujuan terapeutik	Kesadaran dan penerimaan kondisi manusia	Kesadaran dan penerimaan diri manusia
Motivator pertumbuhan	Kecemasan	Mengaktualisasikan
Fungsi optimal	Menguasai keadaan	Kecenderungan bakat
Kehidupan yang baik	Pencarian makna	Proses Menjadi Pencarian diri

Eksistensialisme Sartre di atas untuk membaca bagaimana para difabel mendefinisikan diri, bereksistensi, membentuk relasi (apakah sebagai subjek yang otonom, atau sebaliknya). Selain itu, peneliti menggunakannya untuk membaca dinamika kepribadian, tentang emosi yang muncul pasca-transisi menuju disabilitas, dan bagaimana kesadaran itu muncul dengan situasi baru. Selain teori Sartre, peneliti juga menggunakan teori eksistensi tambahan, yakni situasi batas Karl Jasper. Jaspers adalah filsuf pertama yang menggunakan konsep "situasi" sebagai istilah filosofis teknis. Dalam *Philosophie*,<sup>60</sup> ia mendefinisikan situasi sebagai tatanan spasial, atau lebih tepatnya sebagai realitas subjek yang harus dihadapi dengan dua kemungkinan:

<sup>59</sup>Christine N. Winston, "Points of Convergence and Divergence Between Existential and Humanistic Psychology: A Few Observations", *The Humanistic Psychologist* 43 (2015): 43-53.

<sup>60</sup> Hugo Campos-Winter, "Being Itself, Limit Situation, Temporality and Existence as an Analytical Structure for Existential Enlightenment", *Open Journal of Philosophy* 10, no. 1 (2020): 118.

ancaman dan peluang. Setiap situasi adalah realitas bermakna, baik secara fisik maupun psikologis. Situasi terus berubah, namun individu juga memiliki kapasitas untuk mengubah situasi secara aktif. Tetapi, ia tidak bisa keluar dari situasi; ia hanya melangkah keluar dari satu situasi menuju situasi lain. Dengan demikian, situasi merupakan konsep faktisitas. Setiap situasi selalu berusaha dikendalikan melalui pengetahuan. Jaspers membedakan situasi batas dan situasi sementara dengan mengatakan bahwa manusia tidak pernah bisa meninggalkan situasi-batas, berbeda dengan situasi temporer. Menurutnya, situasi batas adalah hukum alam yang setiap individu mengalaminya, dan karena itu, konstitutif bagi manusia. Bahkan jika seseorang dapat meninggalkan setiap situasi sementara. Ia tidak akan pernah dapat meninggalkan keadaannya.<sup>61</sup>

Jasper melihat selama manusia hidup, ia akan selalu dikungkung oleh berbagai situasi, baik temporal maupun situasi batas. Meskipun demikian, Jasper melihat ini sebagai peluang dan tantangan bagi manusia untuk mengembangkan diri, menemukan diri, dan bereksistensi. Menurutnya, ada empat situasi batas yang sangat sulit: kematian, pilihan dilematik, kesakitan, perjuangan dan rasa bersalah. Empat situasi ini pasti dialami oleh manusia, maka untuk menuntun keluar darinya, perlu *transcending-thinking*,<sup>62</sup> atau keterhubungan antara diri, pikiran, dan yang di luar diri. Dengan ini, manusia akan lebih rasional dan kritis. Untuk melakukannya, Jasper menyarankan tiga

---

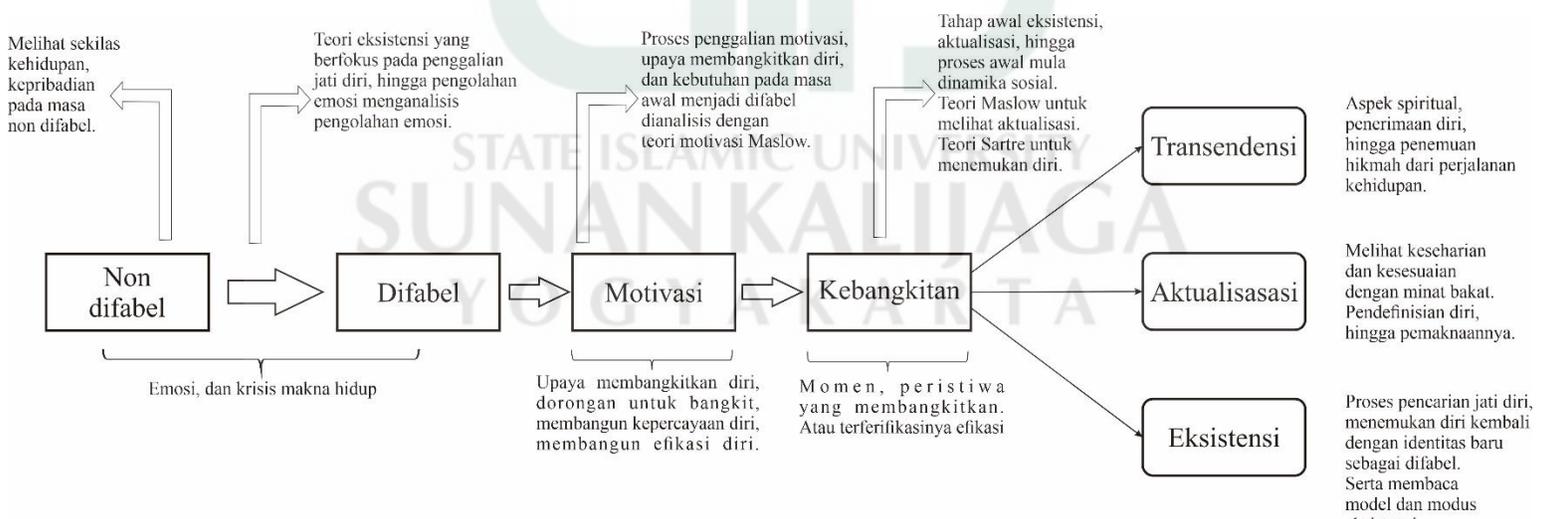
<sup>61</sup>Jonna Bornemark, "Limit-situation Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers' Philosophy", *Sats – Nordic Journal of Philosophy* 7, no. 2 (2006): 60.

<sup>62</sup> Thomas Fuchs, Thiemo Breyer, and Christoph Mundt (ed), *Editors Karl Jaspers' Philosophy and Psychopathology*, (New York, NY: Springer, 2014), 41.

langkah: menyadari situasi secara penuh, memaknainya, memutuskan sikap, dan tindakan secara rasional. Peneliti menggunakan teori Jasper ini untuk membaca transformasi pasca perubahan diri menjadi difabel.

#### 4. Theoretical Framework

Dari penjabaran teori aktualisasi dan eksistensi, peneliti berusaha mengintegrasikan dengan tema besar penelitian. Tema besar yang dimaksud di sini adalah peristiwa, fenomena penting yang perlu digali untuk mendapat data yang absah. Ini meliputi: peristiwa saat menjadi non difabel, saat difabel, muncul motivasi, dan kebangkitan. Ini adalah tahap-tahap pembentukan, atau fase awal kejadian menjadi difabel. Sementara ekstensi, aktualisasi dan transendensi adalah fenomena luaran yang bisa dipotret sebagai hasil dari proses awal menjadi difabel. Untuk lebih jelasnya bisa melihat gambar 1.4 Theoretical Framework



Gambar 1. 4 Theoretical Framework

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Sumber Data Penelitian**

Data penelitian dihimpun dengan melakukan wawancara pada para difabel yang tidak sejak lahir. Jumlah narasumber dalam penelitian ini adalah delapan orang, ditambah satu stakeholder, yakni dari Pusat Pelatihan dan Pengembangan Rehabilitasi Bersumberdaya Manusia (PPRBM) Surakarta.

Kriteria lebih khususnya: sudah melewati masa disabilitas minimal lima tahun, usia minimal 17 tahun, dan bermukim di Surakarta. Alasan dipilihnya Surakarta karena sejak 2013 sudah dicanangkan menjadi kota inklusi.<sup>63</sup> Hingga sekarang, Surakarta tetap konsisten dengan menjaga inklusifitasnya.<sup>64</sup> Mengenai kriteria disabilitas tidak ditentukan karena mempertimbangkan jumlah, dan peneliti berusaha menghimpun banyak data dengan target minimal lima orang.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggali emosi, ingatan, dan perasaan, terdalem dari informan, dan bagaimana subjek penelitian mentransformasikan.

Metode fenomenologi yang akan digunakan adalah fenomenologi deskriptif bermazhab Husserl. Pertimbangan pemilihan ini dari pada fenomenologi interpretatif

---

<sup>63</sup>[https://www.Surakarta\\_pos.com/pencanangan-Surakarta\\_-kota-inklusi-452139](https://www.Surakarta_pos.com/pencanangan-Surakarta_-kota-inklusi-452139) (diakses 12/04/2022, pukul 21.50).

<sup>64</sup>[https://www.Surakarta\\_pos.com/kota-Surakarta\\_-menuju-kota-berkelanjutan-yang-benar-benar-inklusif-1239886](https://www.Surakarta_pos.com/kota-Surakarta_-menuju-kota-berkelanjutan-yang-benar-benar-inklusif-1239886) (diakses 12/04/2022, pukul 21.50).

antara lain, *pertama*, peneliti tetap menjaga jarak dari responden, karena peneliti bukan seseorang dengan disabilitas sehingga tidak tepat kiranya mencampurkan atau melibatkan diri.<sup>65</sup> *Kedua*, kecenderungan lebih kepada epistemologi, bukan pada ontologi.<sup>66</sup> Seperti Husserl, bahwa tujuannya adalah mengungkapkan pengalaman hidup manusia dengan seutuhnya dan mendalam.<sup>67</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menggali, menginterpretasi secara mendalam atas makna yang ada pada informasi.<sup>68</sup> Model kualitatif ini bisa membantu penggalian informasi tentang emosi terdalam, dan berbagai tindakan, pertimbangan, peristiwa penting yang informan temui. Proses pencarian data ini diperkirakan memakan waktu paling tidak dua bulan.

---

<sup>65</sup> Fenomenologi interpretatif Heidegger menekankan peleburan peneliti dengan subjek penelitian. Ia menyebutnya dalam Bahasa Jerman, *Dasein*. Sementara fenomenologi deskriptif Husserl menekankan adanya jarak peneliti dan subjek. Dalam fenomenologi deskriptif ada teknik 'bracketing off' pengaruh di sekitar fenomena untuk sampai ke esensi. Fokus fenomenologi deskriptif adalah korelasi noema pengalaman 'apa' dan noesis 'bagaimana hal itu dialami'. Lihat Art Sloan and Brian Bowe, "Phenomenology and Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy, the Methodologies, and Using Hermeneutic Phenomenology to Investigate Lecturers' Experiences of Curriculum Design", *Dublin Institute of Technology* 48, no. 3, (2013): 5.

<sup>66</sup> Philipp Berghofer, *The Justificatory Force of Experiences From a Phenomenological Epistemology to the Foundations of Mathematics and Physics*, (Cham: Springer, 2022), 203.

<sup>67</sup> Fenomenologi Husserlian bersifat deskriptif, dengan maksud untuk mengungkapkan kesadaran meskipun Husserl dan Heidegger sama-sama tertarik pada pengalaman manusia, dalam banyak hal pemikiran mereka berbeda. Fokus utama Husserl adalah epistemologis, sedangkan Heidegger melihat dirinya sebagai seorang ontologis, seperti yang ditunjukkan oleh keinginannya untuk mengungkap makna keberadaan. Namun, setelah mengatakan itu, Heidegger menganggap tidak ada perbedaan yang mencolok antara epistemologi dan ontologi. Baginya, mengetahui hanya datang melalui interpretasi dan pemahaman. Husserl, sebaliknya, konsentrasi pada pengetahuan dan kesadaran. Lihat Tracy McConnell-Henry et al., "Husserl and Heidegger: Exploring the Disparity", *International Journal of Nursing Practice* 15, no. 1 (2009): 10.

<sup>68</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. A. M. Naharong, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 157-159.

Pengumpulan data menggunakan tiga teknik: (1) wawancara mendalam; (2) observasi langsung, dan (3) dokumentasi. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam teknik wawancara, peneliti gunakan model *snowball mode interview*.<sup>69</sup> Secara teknis, model wawancara ini dilakukan dari satu informan kemudian dikembangkan kepada informan lainnya.<sup>70</sup> Dalam praktiknya, teknik *snowball mode interview* dilakukan dengan cara mengalir, tidak dengan struktur ketat. Meskipun demikian, peneliti juga membuat *checklist*, berupa daftar pertanyaan untuk pedoman sehingga data yang diperoleh tetap terarah dan mendalam. Untuk lebih jelasnya bisa melihat tabel 1.2 pedoman wawancara.



---

<sup>69</sup> Gary D. Bouma, *The Research Process*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 122.

<sup>70</sup> Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*, (Bandung: Mizan, 2002), 44-45.

**Tabel 1. 2 Pedoman Wawancara**

<b>Tema</b>	<b>Sub Tema</b>	<b>Pertanyaan</b>
Non difabel	Profil, tentang ia di masa lalu.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana keadaan sebelum menjadi difabel?</li> <li>2. Apa kesibukan selama menjadi non difabel?</li> <li>3. Sebab apa menjadi difabel?</li> </ol>
Transisi	Cerita awal kejadian menjadi difabel.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada penyesalan akan masa lalu? Bagaimana mengatasi semua itu?</li> <li>2. Langkah apa yang Anda lakukan untuk mengolah emosi?</li> <li>3. Kebutuhan apa yang sangat perlu di masa itu?</li> </ol>
Eksistensi	Proses re eksistensi: Bagaimana orang mendefinisikan diri, dan memunculkan diri ke lingkungan sosial.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana mempersepsikan diri dengan fisik yang baru?</li> <li>2. Bagaimana orang memandang dirinya yang baru, dan bagaimana ia merespons semua itu?</li> <li>3. Dalam kehidupan sehari-hari, apa yang berubah?</li> </ol>
Aktualisasi	Bagaimana orang menikmati hidup, punya semangat, merasa bermakna dan bermanfaat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senang dengan keadaannya sekarang?</li> <li>2. Mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya?</li> <li>3. Senang menjalani hidup?</li> <li>4. Mempunyai semangat hidup yang tinggi?</li> <li>5. Punya peran sosial?</li> </ol>
Transendensi	Pengalaman spiritual yang inside, dan mindfullnes, dan sangat pribadi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai pemaknaan akan situasi sekarang dengan mindfullnes?</li> <li>2. Ada misi hidup yang mulia Pengalaman spiritual?</li> </ol>

Dengan model ini, informan tidak terbebani dengan pertanyaan yang bermacam-macam. Dari aspek peneliti, lebih mudah menyentuh perasaan informan karena

mengedepankan pendekatan humanis. Karena itu, model ini mampu menggali data dengan lebih leluasa yang sifatnya informatif baik ide, pandangan, pengalaman, dan pendapat informan dalam penelitian.

Dalam observasi, peneliti mengedepankan bagaimana pembawaan diri, dan mimik informan. Dalam observasi ini juga, peneliti akan mengunjungi rumah narasumber. Sedangkan dalam dokumentasi, peneliti menggali informasi tentang identitas, momen penting, dan berbagai hal yang diperlukan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (*qualitative data analysis*).<sup>71</sup> Dalam teknik pengelompokan data menggunakan teknik analisis taksonomi (*taxonomic analysis*). Pengambilan langkah ini karena data yang diambil kemungkinan bermacam-macam, tergantung dari model disabilitas. Dengan teknik ini, data yang beragam akan dikategorikan berdasarkan *genre*, kecocokan, kemiripan, dan ketersambungannya. Setelah data dikategorikan, peneliti analisisnya secara holistik untuk mencari apakah setiap data mempunyai titik temu atau tidak, dan mengapa dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Analisa data juga mencakup makna, substansi, dan nilai yang terkandung dari sebuah peristiwa.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Earle Babbie, *The Basic of Social Research*, ed. 2, (Belmont, CA: Wadsworth, 2002), 370.

<sup>72</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 122.

## 5. Keabsahan Data

Untuk memverifikasi, melihat kebenaran data, peneliti akan melibatkan stakeholder, seperti teman dekat narasumber, keluarga, hingga Lembaga seperti Pusat Pelatihan dan Pengembangan Rehabilitasi Bersumberdaya Manusia (PPRBM) Surakarta. Selain kepada orang lain, peneliti juga akan melihat keabsahan dengan melihat data-data yang ada di media masa seperti Solopos.

## 6. Sistematika Pembahasan

**Bab I** berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** berisi gambaran umum mengenai individu, profil informan dengan disabilitasnya, latar belakang, dan penyebab menjadi difabel.

**Bab III** berisi analisis proses kebangkitan awal, analisis transformasi, dan bentuk aktualisasi. Analisis berbasis teori aktualisasi diri Maslow.

**Bab IV** model eksistensi, dan dinamika sosial tentang inklusi dan eksklusi sosial. Analisis berbasis teori eksistensialisme Sartre.

**Bab V** penutup, berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perubahan dari non difabel menjadi difabel merupakan momen menyakitkan bagi narasumber. Momen ini menyisakan banyak emosi negatif hingga traumatis mendalam. Pada momen ini sentuhan psikologis lebih dibutuhkan dari pada fisiologis. Karena momen ini mereka sedang krisis makna hidup. Cara mengatasinya adalah menyampaikan motivasi yang membangkitkan efikasi. Melaluinya semangat hidup dan kebangkitan dimulai.

Pasca kebangkitan yang ditandai adanya semangat hidup, difabel perlu beradaptasi dengan lingkungan dengan kondisi fisik baru. Adaptasi ini membutuhkan dukungan orang terdekat seperti keluarga dan teman yang memberinya ruang bereksplorasi. Ketepatan pendekatan pada difabel akan mempengaruhi transformasi karakter. Dalam penelitian ini tidak semua mengalami transformasi. Ini dipengaruhi tiga faktor. *Pertama*, di masa apa kejadian menjadi difabel terjadi: dewasa, anak, remaja, atau tua. Ini sangat mempengaruhi. *Kedua*, mempertimbangkan sebab menjadi difabel. Tidak semua orang menjadi difabel karena kecelakaan, ada juga karena penyakit, seperti Mi, Sr, dan Fi. *Ketiga*, bagaimana respons, pendekatan, dan kondisi lingkungan hingga orang terdekat memperlakukan.

Kunci transformasi difabel berada pada kemauan dan kemampuan refleksi. Melalui langkah ini difabel mampu membuka diri hingga beraktualisasi. Langkah

ini begitu penting karena darinya difabel berdamai dengan masa lalu hingga menjadi kunci beradaptasi. Refleksi juga berperan penting dalam aktualisasi berupa kemampuan introspeksi hingga pengembangan diri. Demikian halnya dalam eksistensi, ia berperan penggali makna terdalam agar tidak terjebak dalam belenggu emosi.

Berdasarkan temuan penelitian terdapat tiga model transformasi. *Pertama* transformasi kepribadian. Perubahan ini terjadi pada He dan Gi yang awalnya pelit dan sering berkelahi menjadi lebih peduli, humanis, dan religius. *Kedua* transformasi spiritual. Proses ini dimulai dari refleksi, penemuan hikmah, dan munculnya kesadaran religius. Fenomena ini terlihat dalam Fi, Ye, He, dan Gi.

Agama juga berperan dalam transformasi difabel. *Pertama*, dengan keimanan dan doktrinnya agama berperan meyakinkan difabel tentang kesembuhan mereka. Ini terjadi pada Bu. Kemudian pada Mi, Gi tentang misi hidup menjadi difabel. *Kedua*, pesan agama untuk introspeksi membantu Gi, Bu untuk bertransformasi. Sedangkan dalam Mi agama mengajarkan kesetaraan dan keadilan.

Dari segi aktualisasi, para difabel yang beradaptasi dengan kondisi fisik serta adanya banyak stigma sosial bisa dikatakan membentuk aktualisasi kedua. Contohnya He yang *passion* dengan memanah dan reparasi motor, sekarang ia lebih memilih menjahit. Meskipun awalnya terpaksa, seiring waktu ia menikmatinya. Demikian halnya dengan Gi, Ye, dan Fi. Namun ada pengecualian bagi Mi. Ia tetap konsisten dengan ranahnya di akademik dan disabilitas sebagai aktualisasi. Sehingga Mi tidak mengalami aktualisasi kedua. Sedangkan ranah eksistensi,

secara aksi ditunjukkan oleh Sa dengan memanjat gunung, gedung, dengan pesan difabel membuktikan. Eksistensi lebih substantif ditunjukkan He dengan kesadaran kritisnya memahami dan beradaptasi dengan realitas.

Dari segi sosial, kondisi Surakarta dapat dikatakan inklusi secara parsial. Melihat dari segi infrastruktur dan peraturan kota sudah baik. Namun perlu ditingkatkan dari segi inklusifitas masyarakat. Ini menunjukkan masih perlunya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana memperlakukan difabel. Hal ini juga mempertegas analisis di awal tentang pengelompokan situasi, ada positif dan negatif. Keduanya masih sangat mungkin terjadi. Sebenarnya Surakarta sudah mempunyai modal besar, dengan kultur masyarakat yang ramah, aturan sudah ada, dan fasilitas publik yang sudah *on progres*. Sehingga pekerjaan rumah sekarang adalah menaikkan level dari parsial menjadi utuh.

Situasi masih parsial terbukti dari banyak narasumber. Seperti Ye yang ditolak bekerja karena difabel, demikian halnya dengan Sa. Dari segi masyarakat juga demikian, banyak yang menyampaikan pengalaman diskriminasi dari lingkungan, seperti diremehkan, dianggap beban masyarakat, hingga sentimen agama difabel karena dosa. Situasi ini menunjukkan masih terjadi eksklusi sosial.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

1. Pemerintah kota Surakarta hendaknya menggalakkan sosialisasi tentang disabilitas kepada masyarakat umum. Selain itu, perlu pengawasan juga tentang peraturan kota yang sudah dibuat.

2. Apabila ada orang yang non difabel yang terpaksa menjadi difabel, hendaknya pemerintah kota Surakarta memberikan fasilitasi, baik fisiologis dan psikologis.
3. Peran organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah sangat penting untuk menyampaikan pada masyarakat tentang inklusifitas agama.
4. Organisasi disabilitas hendaknya juga membuka diri dengan masyarakat luas agar tidak terjadi polarisasi antara disabilitas dan non disabilitas.
5. Peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian ini, seperti membahas lebih spesifik transformasi dengan subjek yang lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka. 2021.
- Ahmad, Mahjabeen and Khan, Shamsul. "Model of Spirituality for Ageing Muslims". *Journal of Religion and Health* vol 55. no. 3 (2016).
- Ajmal, Mohammad. *Ilmu Sufi Mengenai Jiwa*, dalam Seyyed Hossein Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*, buku pertama. Bandung: Mizan. 2003.
- Anastasiou, Dimitris. and Kauffman, James M. "The Social Model of Disability: Dichotomy between Impairment and Disability". *Journal of Medicine and Philosophy*. vol 38. no. 4 (2013).
- Asparina, Atropal "Masjid dan Ruang Spiritualitas bagi Difabel: Observasi Kritis terhadap Masjid-masjid Populer di Yogyakarta". *LIVING ISLAM: Journal of Islamic Discourse* vol 2. no. 2. (2019).
- Aula, Majalah. *Majalah Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Aula edisi Januari (2022).
- Aydođdu, Bilge Nuran. "Disability and Spirituality". *Spiritual Psychology and Counseling* vol 4. no. 2. (2019).
- Bable, E. *The Basic of Social Research*, ed. II. Belmont: Wadsworth. (2002).
- Backwith, Dave. *Social Work, Poverty and Social Exclusion*. New York: Open University Press. (2015).
- Barkatullah, Amin. "Ulama-Difabel: Menarasikan Ekspresi Kultural Masyarakat Banjar Dalam Lensa Studi Disabilitas", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 2 (2019).
- Beckford, James A. *Social Theory and Religion*. Cambridge: Cambridge University Press. (2003).
- Benjamin, Phyllis and Looby, Joan. "Defining the Nature of Spirituality in the Context of Maslow's and Rogers's Theories". *Counseling and Values* 42. no. 2. (1998).
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. (2013).

- Berghofer, Philipp. *The Justificatory Force of Experiences From a Phenomenological Epistemology to the Foundations of Mathematics and Physics*. Cham: Springer. (2022).
- Bornemark, Jonna. "Limit-situation Antinomies and Transcendence in Karl Jaspers' Philosophy". *Sats – Nordic Journal of Philosophy* vol 7, no. 2. (2006).
- Bouma, G. D. *The Research Process*. Oxford: Oxford University Press. 2000.
- Bouzenita, Anke Iman and Boulanouar, Aisha Wood. "Maslow's Hierarchy of Needs: An Islamic Critique". *Intellectual Discourse* vol 24. no. 1. (2016).
- Chandler, Cynthia K. et al. "Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice", *Journal of Counseling & Development* vol 71. no 2 (1992).
- Chang, Raylene and Page, Richard C. "Characteristics of the Self-Actualized Person: Visions From the East and West". *Counseling and Values* vol 36. no. 1. (1991).
- Fragar, Robert. *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta: Serambi. (1999).
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia Menurut Marx*, terj Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fuchs, Thomas (ed). *Karl Jaspers' Philosophy and Psychopathology*. New York, NY: Springer. (2014).
- Glicksman, Stephen. "Supporting Religion and Spatiality to Enhance Quality of Life of People With Intellectual Disability: A Jewish Perspective". *Intellectual and Developmental Disabilities* vol 49. no. 5. (2011).
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius. (1987).
- Hayon, Yohanes Wele. "Disabilitas Dalam Teologi Katolik: Dari Liberalisme ke Politik Kasih", *INKLUSI: Journal of Disability Studies* vol 6, no. 2. (2019).
- Henry, Tracy McConnell et al. "Husserl and Heidegger: Exploring the Disparity". *International Journal of Nursing Practice* vol 15. no. 1. (2009).
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Bandung: Mizan. (2003).
- \_\_\_\_\_. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. (1996).

- Ismail, Muhammad Taufik dan Haryanto, Joko Tri. "Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian". *Jurnal SmaRT*. Vol 08. No. 01. (2022).
- Jamal, Khairunnas dan Fatah, Nasrul "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin* vol 25. no. 2. (2017).
- Julijanto, Muhammad dan Ro'fah, "Disabilitas dan Perjuangan Politik Hukum Perspektif Maqasid Al Syari'ah". *International Conference on Syariah & Law 2021 (ICONSIAL 2021)-Online Conference 6th April (2021)*.
- Jung, C. G. *Diri yang tak Ditemukan: The Undiscovered Self*, terj Rani Rahmanilah. Yogyakarta: IRCiSoD. (2018).
- \_\_\_\_\_. *Empat Arketipe: Ibu, Kelahiran Kembali, Ruh, Penipu*, terj Aquarina. Yogyakarta: IRCiSoD. (2020).
- \_\_\_\_\_. *Maskulin: Teori-Teori Kritis Psikologinya*, terj. Aquarina Kharisma. Yogyakarta: IRCiSoD. (2022).
- Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik*. Bandung: Mizan. (2002).
- Lanur, Alex. *Relasi Antar-Manusia Menurut Sartre: Beberapa Catatan*, dalam A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, (2011).
- Leung, King-Ho. "Sartre and Marion on Intentionality and Phenomenality". *Theory, Culture & Society* vol 39. no. 1. (2022).
- Levitas, Ruth *et al.* *The Multi-Dimensional Analysis of Social Exclusion*. Bristol: University of Bristol. (2007).
- Maftuhin, Arif. "Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan Indikator". *Tata Loka* 19. no. 2 (2017).
- Maslow, Abraham. "A Theory of Human Motivation". *Psychological Review*. vol 50. no 4. (1943).
- \_\_\_\_\_. "Cognition of Being in the Peak Experiences". *Journal of Genetic Psychology* vol 94. no. 1. (2012).
- \_\_\_\_\_. "The Expressive Component of Behavior". *Psychological Review* vol 56. no. 5 (1949).

- \_\_\_\_\_. *Deficiency motivation and growth motivation*, dalam M. R. Jones (ed.), *Nebraska Symposium on Motivation*. Lincoln: NB University of Nebraska Press. (1955).
- \_\_\_\_\_. *Motivation and personality*. New York: Harper and Row. (1970).
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Tentang Pengalaman Religius: Sebuah Visi Integratif tentang Agama, Sains, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: IRCiSoD. (2021).
- \_\_\_\_\_. *The Farther Reaches of Human Nature* (2nd ed). New York: Viking Press. (1971).
- \_\_\_\_\_. *The Journals of Abraham Maslow*. USA: Lewis Publishers.
- McColl, Mary Ann et al. "Spiritual Issues Associated with Traumatic-onset Disability", *Disability and Rehabilitation* vol 22, no. 12 (2000).
- McLeod, S. A. *Maslow's Hierarchy of Needs*. Retrieved from <https://www.simplypsychology.org/maslow.html>. (2018)
- Mehta, Vikas dan Bosson, Jennifer K. "Third Places and the Social Life of Streets". *Environment and Behavior Published* vol 42. no. 6. (2009).
- Mudzakkir, Amin. *Feminisme Kritis: Gender dan Kapitalisme dalam Pemikiran Nancy Fraser*. Jakarta: Gramedia. (2022).
- Mugeerea, Anthony Buyinza et al. "Oh God! Why Did You Let Me Have this Disability?": Religion, Spirituality and Disability in Three African Countries", *Journal of Disability & Religion*. vol 46, no. 1. (2020).
- Murdatina dan Neni Noviza. "Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Bu Perkasa Palembang". *Ghadian Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan*. vol 1, no. 2 (2019).
- Musfiroh, Tadjidiroatun. *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik untuk Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (2017).
- Muttaqin, Ahmad. "Etika Sosial Terhadap Difabel Netra: Analisis Semantik Alquran". *INKLUSI: Journal of Disability Studies* vol 6. no. 1. (2019).
- Nasr, Seyyed Hossein (ed.). *Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam*. buku pertama. Bandung: Mizan. (2003).

- Nottingham, E. K. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press. (1997).
- Nugroho, Ito Prajna. “Diri dan Ketiadaan dalam Filsafat Sartre Memahami Kesalahpahaman Sartre Atas Fenomenologi Husserl”. dalam Wibowo, A. Setyo (ed.), *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius. (2011).
- Panaitova, Pelageya Nikolaevna. dan Solovev, Artem Pavlovich. “Key Trends in the Transformation of Religious Consciousness in the Digital Society”. *Online Journal of Communication and Media Technologies*. vol 9. (2019). 2.
- Park, Crystal L. “Religion as a Meaning-Making Framework in Coping with Life Stress”. *Journal of Social Issues*. vol 61. (2005).
- Pinder, Craig C. Work. *Motivation: Theory, Issues and Applications*. London: Scott, Foresman and Company. (1984).
- Pranowo, Yogie. “Transendensi dalam Pemikiran Simone De Beauvoir dan Emmanuel Levinas “. *MELINTAS* vol 32. no. 1. (2016).
- Retief, Marno. and Letšosa, Rantoo. “Models of disability: A Brief Overview”. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* vol 78. no. 1. (2018).
- Rustika, I Made. “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura”. *Buletin Psikologi* vol 20. no. 1. (2018).
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: An Essay in Phenomenological Ontology*. terj Sarah Richmond. London: Routledge. (2020).
- \_\_\_\_\_. *Sketch for a Theory of the Emotions*, terj Philip Mairet. France: Routledge. (2014).
- \_\_\_\_\_. *The Transcendence of the Ego*. New York: Octagon. (1972).
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis*. Tangerang: Pustaka Alvabet. (2012).
- Schulz, Emily K. “The Meaning of Spirituality for Individuals with Disabilities”, *Disability and Rehabilitation*. vol 27, no. 21 (2005).
- Sheppard, Michael. *Social Work and Social Exclusion: The Idea of Practice*. Hampshire: Ashgate Publishing. (2006).
- Siswanto, Joko. et al. “Bereksistensi Dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers”, *DISKURSUS*. vol 15. no. 2. (2016).

- Sloan Art, and Bowe, Brian. "Phenomenology and Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy, the Methodologies, and Using Hermeneutic Phenomenology to Investigate Lecturers' Experiences of Curriculum Design". *Dublin Institute of Technology*. vol 48, no. 3. (2013).
- Stoeber, Michael. *Reclaiming Theodicy Reflections on Suffering: Compassion and Spiritual Transformation*. New York: PALGRAVE MACMILLAN. (2015).
- Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial". *Al-AdYaN* vol 9. no. 2. (2014).
- Suryajaya, Martin. *Imanensi dan Transendensi: Sebuah Rekonstruksi Deleuzian atas Ontologi Imanensi dalam Tradisi Filsafat Prancis Kontemporer*. Jakarta: Aksi Sepihak. (2009).
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia. (2019).
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka. (2018).
- Swinton, John. "Restoring the Image: Spirituality, Faith, and Cognitive Disability". *Journal of Religion and Health* vol 36, no. 1 (1997).
- Tambunan, Syafrianto. "Agama dan Kelompok Minoritas: Pendekatan Konseling dalam Kasus Difabel", *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* vol 2. no 2. (2020).
- Wahdin, Muhammad Khoirul dan Djazimah, Siti. "Analisis Maqâs Id Asy-Syari'ah Terhadap *Perlindungan* Anak Difabel Pada Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta", *Al-Ahwal* vol 8, no. 2 (2015).
- Wesselmann *et all*, *Social Exclusion in Everyday Life*, dalam Paolo Riva, Jennifer Eck *ed*, *Social Exclusion: Psychological Approaches to Understanding and Reducing Its Impact*. Switzerland: Springer. (2016).
- Westwood, R. I. *Organizational Behavior: Southeast Asian Perspectives*. Hong-Kong: Longman. (1992).
- Wibowo, A. Setyo. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius, (2011).
- \_\_\_\_\_. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Kanisius: Yogyakarta. (2017).

- Wilber, Ken. "An Integral Theory of Consciousness". *Journal of Consciousness Studies*. vol 4. No. 1. (1997).
- Winston, Christine N. "Points of *Convergence* and Divergence Between Existential and Humanistic Psychology: A Few Observations". *The Humanistic Psychologist* vol 43. (2015).
- Winter, Hugo Campos. "Being Itself, Limit Situation, Temporality and Existence as an Analytical Structure for Existential Enlightenment". *Open Journal of Philosophy* vol 10. no. 1. (2020).
- World Health Organization. *World Report on Disability*. Mexico: World Health Organization Avenue Appia. (2011).
- Wrigley, Michael dan LaGory, Mark. "The Role of Religion and Spirituality in Rehabilitation: A Sociological Perspective". *Journal of Religion in Disability & Rehabilitation* 1, no. 4 (1994).
- Ihsan. "Tim Advokasi Difabel Kota Solo Jajal Fasilitas Pasar Legi." <https://radarsolo.jawapos.com/daerah/solo/13/12/2021/tim-advokasi-difabel-kota-solo-jajal-fasilitas-pasar-legi/> diakses 08 Desember 2022, pukul 00:35 WIB.
- Primasasti, Agnia. "Sekilas Tentang ASEAN Para Games 2022." [Surakarta.go.id/?p=25311](http://Surakarta.go.id/?p=25311). Diakses 10 Desember 2022, pukul 23:46 WIB.
- Rudianto, Agoes. "Pencanangan Solo Kota Inklusi." <https://www.solopos.com/pencanangan-solo-kota-inklusi-452139>. Diakses 12/04/2022, pukul 21.50.
- Siroj, Said Aqil. "Islam dan Penguatan Hak Penyandang Disabilitas." <https://nu.or.id/fiqih-difabel/islam-dan-penguatan-hak-penyandang-disabilitas-8RU9p>. Diakses 12/04/2022, pukul 19.29.
- Solider. "PPRBM Solo Bentuk Staf Sekretariat Harian Tim Advokasi Difabel Sebagai Kepanjangan Tangan." <https://www.solider.id/2015/04/18/pprbm-solo-bentuk-staf-sekretariat-harian-tim-advokasi-difabel-sebagai-kepanjangan-tangan>. Diakses 08 Desember 2022, pukul 00:31 WIB.
- Suryowati, Estu. "Erick Thohir: Makin Kuatkan Legacy Solo sebagai Kota Ramah Disabilitas." <https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/31/07/2022/erick-thohir-makin-kuatkan-legacy-solo-sebagai-kota-ramah-disabilitas/>. Diakses 08 Desember 2022, pukul 01:04 WIB.

Yuniati, Ika. “Kota Solo Menuju Kota Berkelanjutan yang Benar-Benar Inklusif.”  
<https://www.solopos.com/kota-solo-menuju-kota-berkelanjutan-yang-benar-benar-inklusif-1239886>. Diakses 12/04/2022, pukul 21.50.

